

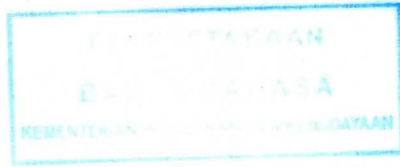
Wati Kurniawati

DIKSI DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS: Brosur Seminar



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





DIKSI DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS: BROSUR SEMINAR



WATI KURNIAWATI



HADIAH
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

Diksi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar

Penyelaras Bahasa: Sutejo
Perancang Sampul: Nova Adryansyah
Penata Letak: Bambang Satrio Utomo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.218
KUR
d

KURNIAWATI, Wati

Diksi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar/Wati Kuniawati.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
viii, 99 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-788-3

1. BAHASA INDONESIA-DIKSI

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 1136
	Tgl. : 14/08/2017
	Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia.

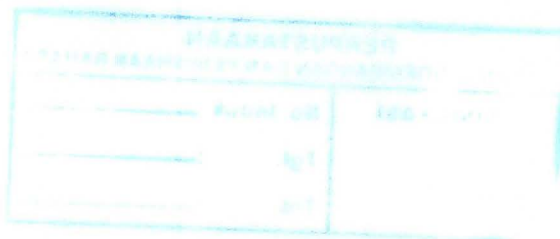
PERPUSTAKAAN	
PUSAT BAHASA DAN KANTOR BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk: 1136
PB 490218 KUR K	Tgl. : 17-11-2020
	Ttd. : _____

Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dra. Wati Kurniawati, M.Hum. yang berjudul *Diksi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono



PRAKATA

Alhamdulillah, laporan penelitian ini tersusun seperti tampaknya sekarang ini. Laporan ini merupakan kajian diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis brosur seminar dengan fokus perhatian terhadap permasalahan pada pemakaian kata yang layak dan tepat. Penelitian ini merupakan kajian pendahuluan yang diharapkan dapat menjadi masukan terhadap khasanah kepustakaan tentang pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama bermanfaat bagi para penyuluh bahasa di Pusat Bahasa. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para penulis brosur seminar.

Penulis menyadari benar bahwa tulisan ini dapat bermaslahat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari tataran yang belum dikaji dalam tulisan ini diharapkan para peneliti lain berminat untuk menggarap ranah diksi brosur seminar.

Kajian diksi dalam brosur seminar ini merupakan penelitian rutin mandiri di lingkungan Pusat Bahasa. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyatakan terima kasih atas peluang dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono dan Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum. sehingga terwujudnya tulisan ini. Di samping itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sutiman, M.Hum. selaku Kepala Subbidang Pengkajian Bahasa dan pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ini berguna bagi pembaca.

Jakarta, Agustus 2006

Wati Kurniawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Relevansi Penelitian.....	5
1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian.....	5
1.6 Korpus Data	6
II. KERANGKA TEORI	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Diksi.....	13
2.3 Komponen Makna	15
2.4 Kata Denotatif dan Konotatif	15
2.5 Kata Konkret dan Abstrak	17
2.6 Kata Umum dan Khusus	18
2.7 Unsur yang Mubazir.....	18
2.8 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan.....	19
2.9 Kontak Bahasa	20
2.10 Interferensi	21
III. PEMAKAIAN KATA YANG LAYAK	23
3.1 Pengantar.....	23
3.2 Pemakaian Ragam Formal.....	25
3.2.1 Pemakaian Ragam Formal dalam Brosur Seminar Bahasa	25
3.2.2 Pemakaian Ragam Formal dalam Brosur Seminar Nonbahasa	30
3.3 Pemakaian Ragam Takformal.....	32

3.3.1 Pemakaian Ragam Takformal dalam Brosur Seminar Bahasa.....	32
3.3.1.1 Pemakaian Unsur Bahasa Asing.....	34
3.3.2 Pemakaian Ragam Takformal dalam Brosur Seminar Nonbahasa.....	36
3.3.2.1 Pemakaian Unsur Bahasa Asing dan Daerah.....	37
3.4 Pemakaian Ragam Cakapan.....	40
3.4.1 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar.....	41
3.4.1.1 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar Bahasa.....	42
3.4.1.2 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar Nonbahasa.....	43
IV. PEMAKAIAN KATA YANG TEPAT DAN CERMAT	45
4.1 Pengantar.....	45
4.2 Pemakaian Kata Denotatif dan Konotatif.....	45
4.2.1 Pemakaian Kata Denotatif	46
4.2.2 Pemakaian Kata Konotatif	52
4.3 Pemakaian Kata Konkret dan Abstrak.....	63
4.3.1 Pemakaian Kata Konkret	64
4.3.2 Pemakaian Kata Abstrak	70
4.4 Pemakaian Kata Umum dan Khusus	76
4.4.1 Pemakaian Kata Umum.....	77
4.4.2 Pemakaian Kata Khusus	81
4.5 Pemakaian Unsur yang Mubazir	85
V. PENUTUP	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR SINGKATAN

BPPT	Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
DKSU	Dewan Kesenian Sumatera Utara
FIB	Fakultas Ilmu Budaya
FISIP	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
HPBI	Himpunan Pembina Bahasa Indonesia
HISKI	Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
KIBS	Konferensi Internasional Budaya Sunda
MLI	Masyarakat Linguistik Indonesia
MLU	Masyarakat Linguistik Utara
IKAPI	Ikatan Penerbit Indonesia
PB	Pusat Bahasa
PELBBA	Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya
PLL	Pusat Leksikologi dan Leksikografi
UI	Universitas Indonesia
UNHAS	Universitas Hasanuddin

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa negara adalah (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1976:22--24). Pateda (1987:18) berpendapat bahwa pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa itu bergantung pada (1) apa yang ingin disampaikan, (2) suasana hati pembicara, situasi lingkungan, (4) keadaan pendengar, (5) tingkat sosial pendengar, (6) umur pendengar, dan (7) urgensi yang disampaikan. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan maksudnya, ia berbicara dengan terisak-isak karena sedih kepada orang yang dihormati atau lebih tua dari pembicara yang situasinya di rumah: Jika suasana hati seseorang seperti itu, sedang sedih, tidak sepatutnya kita memakai bahasa yang penuh emosi. Tingkat sosial, umur, dan urgensi yang disampaikan juga memengaruhi pemakaian bahasa. Selain itu, keadaan lingkungan memengaruhi pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa di lingkungan rumah akan berbeda dengan lingkungan kantor. Faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa tersebut menyebabkan bahasa bervariasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996:566) kesesuaian di antara bahasa dan pemakaiannya disebut laras bahasa.

Laras bahasa dapat digolongkan berdasarkan tiga dimensi, yaitu (1) laras bahasa dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan, (2) laras bahasa menurut sarana pengungkapannya, dan (3) laras bahasa berdasarkan tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa (Moeliono, 1985:123). Kemudian, Moeliono (1985: 123--126) berpendapat bahwa laras bahasa menurut bidang atau pokok persoalan dapat dibedakan atas laras politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertukangan, perdagangan, seni rupa dan seni sastra, olahraga, perundang-undangan, kedokteran, keuangan, dan angkatan

bersenjata. Sementara itu, laras bahasa menurut tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa dapat disebut langgam atau gaya yang pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Menurut Moeliono (1985:126), sikap penutur itu dipengaruhi oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Berdasarkan sikap penutur, laras bahasa ini berhubungan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang menggambarkan sikap kita yang resmi, adab, dingin, hambar, hangat, akrab, atau santai. Perbedaan berbagai langgam itu tercermin dalam kosakata dan tata bahasa.

Penguasaan kosakata seseorang ikut menentukan kemampuan komunikasinya. Seseorang yang kaya akan kosakata dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan seseorang yang terbatas penguasaan kosakatanya. Dalam komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh banyak sedikitnya kosakata yang dimiliki, tetapi juga oleh ketepatan, kecermatan, dan kesesuaian dalam menggunakan kata-kata tersebut. Kemampuan memilih kata dalam tulisan atau ujaran lazim disebut diksi. Diksi sangat menentukan keefektifan komunikasi. Diksi suatu ujaran dapat dilihat berdasarkan pemakaiannya terhadap kata bermakna denotasi dan konotasi (yang cenderung dipakai dalam bentuk kiasan atau majas), kata umum dan kata khusus, kata konkret dan abstrak, ragam formal (baku) dan ragam tidak formal (tidak baku), dan ragam cakapan (Keraf, 1981).

Dalam berbagai situasi bahasa Indonesia dipakai secara tertulis maupun secara lisan. Masalah kebahasaan, khususnya diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis, sampai saat ini belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Kepustakaan tentang diksi bahasa Indonesia ragam tulis dan lisan yang terinventarisasi, setahu penulis, dilakukan oleh beberapa peneliti. Lumintang (1992) meneliti "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Anak-Anak". Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya penulisan lirik lagu anak-anak memilih bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Apabila kedua bentuk itu dibandingkan, frekuensi tertinggi terletak pada pemakaian gaya penulisan kalimat tunggal dengan pola urutan biasa. Di samping itu, data dalam lirik lagu anak-anak memperlihatkan pemakaian

unsur-unsur kalimat yang tidak baik dan benar. Pada tataran bentukan kata terdapat pelesapan dan penambahan sufiks tertentu dalam data. Data pada tataran sintaksis pun memperlihatkan adanya pelesapan preposisi, konjungsi, unsur subjek, pemakaian struktur yang rancu, dan pemakaian bentuk pronomina interferensi bahasa daerah. Pada tataran pilihan kata ditemukan penghilangan (pelesapan) atau penambahan fonem dalam data. Kurniawati (1998) dalam makalah Seminar Nasional VII HPBI di Semarang membahas diksi dalam brosur kepariwisataan. Dalam makalah tersebut dibahas kelayakan stilistik. Data memperlihatkan frekuensi pemakaian diksi ragam takformal lebih tinggi daripada ragam formal dan ragam cakapan. Hal ini dikarenakan para penulis brosur kepariwisataan berusaha untuk menghilangkan “perbedaan jarak”. Dengan demikian, tercipta suasana akrab dan para pembaca dapat mudah menerima informasinya. Sementara itu, Lumintaintang, *et al.* (1998) meneliti *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional I: Bentuk dan Pilihan Kata*. Hasil temuannya dari segi pembentukan kata, bahasa Indonesia ragam lisan fungsional memperlihatkan frekuensi pemakaian bentuk kata yang baku cukup tinggi. Hal ini dibuktikan melalui tingginya frekuensi pemakaian struktur kalimat yang menggunakan verba transitif. Dalam kaitan dengan pemilihan kata, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemilihan kata pada penutur bahasa Indonesia ragam lisan fungsional cenderung memakai atau memilih kata/istilah yang baku. Akan tetapi, temuan juga memperlihatkan bahwa untuk topik pembicaraan yang tidak resmi, pilihan kata cenderung jatuh pada yang tidak baku. Ekoyanantiasih (1999/2000) dalam penelitian rutin mandiri Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa membahas “Gender dalam Diksi Novel Indonesia: Kasus Novel *Pada sebuah Kapal* dan Novel *Aus*”. Berdasarkan ragam bahasa formal, temuan penelitian memperlihatkan bahwa gender wanita mendominasi pemakaian diksi yang baku dengan latar resmi daripada gender pria. Selanjutnya, temuan diksi di dalam ragam takformal dengan latar tidak resmi memperlihatkan bahwa gender wanita mempunyai angka yang tinggi apabila dibandingkan dengan gender pria.

Dari informasi kepastakaan tersebut, tampak jelas bahwa unsur bahasa Indonesia ragam tulis lainnya, terutama “Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar” belum pernah dikaji

oleh para peneliti bahasa. Sehubungan dengan hal itu, penulis ini meneliti masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar itu jika dipandang dari segi kelayakan stilistiknya?
 - (a) Unsur apa saja yang berfungsi sebagai pemarkah dari segi kesesuaian kata itu?
 - (b) Adakah pengaruh pilihan kata ragam formal, tidak formal, dan cakapan?
 - (c) Apakah terdapat pengaruh dari pilihan kata bahasa daerah, dialek, atau bahasa asing?
- (2) Bagaimanakah ketepatan dan kecermatan pemilihan kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar?
 - (a) Unsur apa saja yang berfungsi sebagai pemarkah bahasa Indonesia ragam tulis tersebut?
 - (b) Apakah terdapat pemakaian kata yang bermakna denotatif dan konotatif (termasuk pemakaian majas) secara taat asas tampil dalam ragam tulis itu?
 - (c) Adakah pemakaian kata konkret atau abstrak di dalam ragam tulis tersebut?
 - (d) Apakah terdapat pemakaian kata umum dan khusus di dalam konteksnya?
 - (e) Apakah terdapat pemakaian unsur yang mubazir di dalam konteksnya?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar. Sehubungan dengan hal tersebut, deskripsi yang diharapkan meliputi (1) pemakaian kata yang sesuai, yaitu pemakaian kata ragam formal, tidak formal, dan cakapan; selain itu, dibahas pula interferensi unsur bahasa daerah, dialek, atau bahasa asing; (2) pemakaian kata yang tepat dan cermat, yaitu pemakaian kata denotatif, konotatif (termasuk majas),

kata konkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus, dan unsur yang mubazir.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis yang terdapat dalam brosur seminar. Brosur seminar yang dipilih sebagai data adalah seminar budaya, bahasa, sastra, filsafat, politik, ekonomi, hukum, dan teknologi.

1.4 Relevansi Penelitian

Penelitian diksi dalam brosur seminar ini ada relevansinya untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam bidang pembinaan bahasa Indonesia, data dan temuan itu berguna untuk para penyuluh bahasa Indonesia yang baik dan benar, pembina, dan masyarakat yang dibina. Dengan demikian, pemakaian pemilihan kata yang layak dan tepat dapat meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, deskripsi pemakaian diksi dalam brosur seminar ini dapat menjadi sumbangan bagi kelengkapan khasanah kepustakaan linguistik Indonesia.

1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986:62). Berdasarkan uraian tersebut, metode deskriptif dilakukan dengan cara memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Metode deskriptif tersebut ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam brosur seminar. Data yang merupakan bahasa tulis ini diklasifikasikan berdasarkan (1) pemakaian kata yang layak, yaitu ragam bahasa formal dan takformal; (2) pemakaian kata yang tepat, yaitu pemakaian kata denotatif dan majas, pemakaian kata khusus dan umum, serta pemakaian kata konkret dan abstrak. Selanjutnya, data diketik dan diberi kode sesuai dengan bidang, tema, pelaksana, waktu, tempat, dan peserta seminar. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang telah diklasi-

fikasikan itu dianalisis dengan teknik analisis komponen makna. Akhir dari rangkaian suatu penelitian adalah memberikan suatu laporan tentang hasil yang dicapai dalam suatu penelitian. Demikian juga halnya di dalam penelitian tentang diksi dalam brosur seminar, penulis ini memberikan laporan yang diperoleh selama melakukan penelitian tersebut.

1.6 Korpus Data

Menurut Samarin (1966), korpus data harus memenuhi syarat (1) keseragaman secara dialektis, (2) bersifat alami, (3) beragam, (4) berulang, (5) lengkap, dan (6) menarik. Korpus data dalam penelitian ini adalah brosur seminar. Populasi dalam penelitian ini adalah brosur seminar bidang budaya, bahasa, sastra, lingkungan, politik, ekonomi, hukum, dan teknologi. *Brosur* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996:146). Sementara itu pengertian *seminar* adalah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (*Kamus Besar bahasa Indonesia*, 1996: 907).

Brosur seminar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik acak bertujuan. Penentuan sampel ini berdasarkan pendapat Nazir (1985) dan Nasution (1987). Nazir (1985) mengatakan bahwa penentuan sampel dapat dilakukan secara acak bertujuan (*purposive random sample*). Sementara itu, Nasution (1987:116–128) mengungkapkan pengertian sampel acak dan sampel yang *purposive* adalah sebagai berikut. Sampel acak adalah bahwa setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Sementara itu, Wray (1998) mengemukakan bahwa sampel yang mewakili adalah 95% dari populasi. Pendapat Wray (1998) tentang sampel diacu dalam penelitian ini.

Atas dasar kriteria tersebut terpilih sebagai sampel penelitian ini sebanyak 30 brosur seminar (tahun 2001--2006). Brosur seminar itu terdiri atas 15 brosur tentang bahasa dan 15 brosur tentang nonbahasa, yaitu meliputi bidang budaya, sastra, lingkungan, politik, ekonomi, hukum, dan teknologi. Keterangan ketiga puluh

sampel tersebut adalah sebagai berikut, yakni bidang, tema, pelaksana, waktu, tempat, dan peserta seminar.

1. Bahasa; “Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pemberdayaan Bangsa”; HPBI dan PPPB; 10–12 Juli 2001; Denpasar; pakar pencinta bahasa, pakar bahasa dan sastra, guru, dosen, wartawan, peminat bahasa Indonesia.
2. Budaya; “Konferensi Internasional Budaya Sunda I”; FPBS UPI Bandung; 22–25 Agustus 2001; Bandung; para seniman, pakar, guru, pemuda, birokrat, ulama, peminat budaya Sunda.
3. Bahasa; “Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani”; Pusat Bahasa (pihak Indonesia di Makassar); 11–12 Maret 2002; Makassar; tanpa menyebutkan peserta seminar.
4. Bahasa; “Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas (PELBBA 17)”; Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB) Unika Atma Jaya; 23–24 Juli 2003; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
5. Sastra; “Suara Lokal dan Lokalitas dalam Sastra”; Himpunan Sarjana Kesusastraan Bahasa Indonesia (HISKI) dan Fakultas Sastra Universitas Airlangga; 26–28 Agustus 2003; Surabaya; para sarjana sastra dari kalangan profesi dosen, guru, peneliti, kritikus, sastrawan, wartawan, dan pengamat sastra.
6. Teknologi; “Membawa Bahasa Indonesia ke Era Globalisasi Melalui Teknologi Bahasa, Komunikasi dan Informasi”; Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Informasi dan Elektronika, BPPT; 17 September 2003; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
7. Bahasa; “Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi”; Pusat Bahasa; 14–17 Oktober 2003; Jakarta; tokoh masyarakat, pakar, sastrawan, budayawan, pejabat pemerintah, peminat bahasa dan sastra, serta wakil organisasi profesi dari dalam dan luar negeri.
8. Bahasa; “Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-2: Nasional (KOLITA-2)”; PKBB Unika Atma Jaya; 24–25 Februari 2004; Jakarta; para peneliti, guru/dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.
9. Ekonomi; “Kiat dan Strategi Promosi Daerah dalam Menarik Minat Investor”; CIDES dan KADIN Batam; 5–7 Agustus 2004;

- Batam; kalangan eksekutif daerah, legislatif, pengusaha, dan KADIN Daerah.
10. Bahasa; “Dinamika Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu Pernal Jiwa Bangsa”; Pusat Bahasa; 7--8 Maret 2005; Mataram; pakar, dosen, guru, organisasi profesi, lembaga/instansi pemerintah, dan peminat.
 11. Hukum; “Perlindungan Karya Tulis yang Diterbitkan Sebagai Buku Menurut Undang-Undang Hak Cipta No. 19 Tahun 2002”; Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Jakarta dan PWI Cabang DKI Jakarta; 27 Juni 2005; Jakarta; para penerbit, penulis dan pengarang, artis anggota PARFI, anggota ASIRI, wartawan, dan karyawan bagian Redaksi dan Pemasaran.
 12. Bahasa; “Kongres Linguistik Nasional (KLN) 2005”; Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI); 18–21 Juli 2005; Padang; para peneliti, guru atau dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.
 13. Bahasa; “Bahasa dalam Masyarakat Asia Tenggara: Kepelbagaian, Perubahan, dan Perkembangan”; Pusat Bahasa; 29–30 November 2005; Jakarta; peneliti bahasa Indonesia atau daerah atau Melayu, dosen, guru, mahasiswa, dan peminat yang peduli dengan berbagai masalah linguistik di Asia Tenggara.
 14. Teknologi; “*Speech Databases and Assessment*”; BPPT; 6 7 Desember 2005; Jakarta; umum dan mahasiswa.
 15. Bahasa; “Perkembangan dan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia”; Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI); 21 22 Desember 2005; Depok; peneliti, pengajar, insan pers. Pengarang cerita, guru bahasa, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.
 16. Budaya; “Budaya Pertanian di Asia Tenggara: Suatu Analisis komparasi Etnografi Indonesia, Kamboja, dan Thailand: Kajian Lintas Disiplin”; Departemen Susastra FIB UI; 25 Januari 2006; Depok; Civitas Akademika UI dan khalayak umum.
 17. Bahasa; “Kajian Linguistik Melayu/Indonesia Metodologi dan Perkembangan Mutakhir”; PKBB Unika Atma Jaya; 13–14 Februari 2006; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
 18. Bahasa; “KOLITA 4”; Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya; 15–16 Februari 2006; Jakarta; para peneliti, guru atau dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.

19. Budaya; “Wira Melayu Nusantara”; Dewan Kesenian Sumatera Utara dan Balai Bahasa Sumatera Utara; 16–19 Maret 2006; Medan; para kalangan cendekiawan, guru, dosen, mahasiswa, dan peminat kebudayaan dan bahasa.
20. Lingkungan; “Penataan Ruang Sebagai Basis Keterpaduan Pembangunan untuk Mewujudkan Ruang Nusantara yang Nyaman, Produktif, dan Berkelanjutan dalam Kerangka NKRI”; Pansus RUU tentang Penataan Ruang DPR-RI; 22 Maret 2006; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
21. Politik; “Kontroversi NII KW. IX: Kembali kepada Nilai-Nilai Islami”; Panitia Bersama Dekanat, Formasi, dan Lembaga Formal Kemahasiswaan Se-FIB UI; 13 April 2006; Depok; tanpa menyebutkan peserta.
22. Ekonomi; “Seminar dan Pelatihan Perpajakan Industri Penerbitan dan Perdagangan Buku”; IKAPI DKI Jakarta; 3 Mei 2006; Jakarta; anggota dan nonanggota IKAPI.
23. Ekonomi; “Sosialisasi SPKN dan Penyusunan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD)”; Pusat Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (CIDESINDO) serta Program Recovery Ekonomi dan Sosial (PROGRES Institute); 14–15 Juli 2006; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
24. Bahasa; “Kecerdasan Ganda dan Kekuatan Bahasa Upaya Menyikapi Perkembangan Global”; HPBI Cabang DKI Jakarta, Pusat Bahasa, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta; 4–6 Juli 2006; Jakarta; para pengguna dan pencinta bahasa Indonesia, pakar bahasa dan sastra, guru, dosen, wartawan, peminat bahasa Indonesia.
25. Sastra; “Redefinisi Konsep Sastra Dunia”; Departemen Susastra FIB UI; 19–20 Juli 2006; Depok; tanpa menyebutkan peserta.
26. Hukum; “Penyusunan Program Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia bagi Panitia Ranham Propinsi, Kabupaten, dan Kota”; Pusat Studi HAM dan Demokrasi Universitas Nasional serta Pusat Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (CIDESINDO); 3–4 Agustus 2006; Jakarta; tanpa menyebutkan peserta.
27. Ekonomi; “Peduli Kasih: Bisnis & CSR dalam Masyarakat Majemuk”; Program Pascasarjana departemen Sosiologi FISIP-UI; 11 Agustus 2006; Depok; tanpa menyebutkan peserta.

28. Bahasa; “Pergeseran Bahasa Ibu dalam Konteks Komunikasi Global dan Implikasinya bagi Strategi Pemberdayaan Bahasa”; Jurusan BSI FBS Unnes dan Lembaga Penelitian Unnes; 7 September 2006; Jakarta; para pemerhati dan peneliti, linguis, guru, dosen, dan mahasiswa.
29. Bahasa; “Membina Kerja Sama Serantau Memacu Kemakmuran Bersama”; Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Pusat Pengajian Bahasa Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM); 22–23 November 2006; Makassar; ahli akademik UNHAS dan UKM, ahli dari berbagai universitas di Indonesia, dan pemerhati masalah ini.
30. Bahasa; “Pertemuan Linguistik Utara-5 dan Kongres-1 MLU”; Masyarakat Linguistik Utara (MLU) dan Universitas Negeri Medan (UNIMED); 4–5 Desember 2006; Medan; para peneliti, guru atau dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.

Berdasarkan ketiga puluh brosur tersebut, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan sistematika brosur seminar ini, yaitu judul, penyelenggara (pelaksana), latar belakang atau dasar pemikiran atau pengantar, tujuan, ruang lingkup atau bidang, tema, topik, bahasa penyajian, syarat penulisan atau pengiriman abstrak (makalah), tanggal penting, pembicara atau pemakalah undangan, pemakalah khusus/pelengkap/yang diseleksi, makalah dan (diskusi panel)/pemakalah dan judul, peserta/fasilitas untuk peserta, waktu dan tempat, biaya (pendaftaran/keikutsertaan/ registrasi), tempat pendaftaran (pendaftaran), akomodasi (dan informasi hotel)/penginapan, catatan, formulir pendaftaran, informasi/keterangan lebih lanjut (hubungi:)/lain-lain, jadwal (agenda) acara, materi (acara), pameran dan pesta seni/pertunjukan, serta pesta seni dan wisata /wisata (kunjungan komparasi). Data brosur seminar yang disusun secara bersistem ini memperlihatkan perbedaan seperti dalam tabel berikut.

TABEL 1
SISTEMATIKA BROSUR SEMINAR

No.	Hal	Brosur Seminar	Jumlah
1.	Judul	1-30	30
2.	Penyelenggara/pelaksana	1-30	30
3.	Latar belakang/dasar pemikiran/pengantar	1; 3; 5; 9-11; 13; 15; 16; 19; 21; 23-29	18
4.	Tujuan	3; 6; 9; 10; 13; 14; 19;	9
5.	Ruang Lingkup/bidang	28; 29	3
6.	Tema	8; 18; 19	
7.	Topik	1; 3; 5; 10; 12; 13; 16; 17; 20; 21; 24;	11
8.	Bahasa penyajian	1; 5; 15; 24; 25; 29; 30	7
9.	Syarat penulisan/pengiriman abstrak (makalah)	8; 18; 29; 30	4
10.	Tanggal penting	3; 5; 8; 12; 13; 18; 19; 25; 28-30	11
11.	Pembicara/pemakalah undangan	8; 15; 18	3
12.	Pemakalah khusus/pelengkap/yang diseleksi	1-7; 9-11; 13-17; 19-28	25
13.	Makalah dan (diskusi panel)/pemakalah dan judul	1; 3; 5; 7; 8; 10; 13; 15;	11
14.	Peserta/fasilitas untuk peserta	24; 25; 28;	3
15.	Waktu dan tempat	3; 10; 24	21
16.	Biaya (pendaftaran/keikutsertaan/registrasi)	1-5; 7; 8; 13; 16-26; 28;	30
17.	Tempat pendaftaran/pendaftaran	29	25
18.	Akomodasi (dan informasi hotel)/penginapan	1-30	
19.	Catatan	1-15; 17-19; 22-26; 29;	13
20.	Formulir pendaftaran	30	
21.	Informasi/keterangan lebih lanjut (hubungi:)/lain-lain	1; 2; 4-8; 10; 15; 19; 21;	13
22.	Jadwal (agenda) acara	23; 26	7
23.	Materi (acara)	1, 2; 5-9; 13; 15; 19; 23;	
24.	Pameran dan pesta seni/pertunjukan	24; 26	24
25.	Pesta seni dan wisata/wisata (kunjungan komparasi)	6; 8; 9; 18; 23; 26; 30	8
		1-10; 12-15; 17-19; 23-26; 28-30	7
		4; 7; 11; 13; 23; 26; 27;	3
		29	2
		4; 6; 9; 14; 19; 20; 25	4
		22; 23; 26	
		7; 29	
		1; 9; 12; 19	
	Jumlah		322

Dari Tabel 1 terlihat bahwa tidak semua hal dapat ditemukan dalam sistematika brosur seminar. Judul, penyelenggara atau pelaksana, serta waktu dan tempat tercantum dalam semua brosur penelitian ini, yaitu sebanyak 30 brosur seminar; Pembicara atau pemakalah undangan dan biaya (pendaftaran/keikutsertaan/registrasi) terdapat dalam 25 brosur seminar; Formulir pendaftaran tercantum dalam 24 brosur seminar; Peserta/fasilitas untuk peserta terda-

pat dalam 21 brosur seminar; Latar belakang/dasar pemikiran/pengantar ditemukan dalam 18 brosur seminar; Tempat pendaftaran/pendaftaran serta akomodasi (dan informasi hotel)/ penginapan tampak dalam 13 brosur seminar; Tema, syarat penulisan/pengiriman abstrak (makalah), dan pemakalah khusus/pelengkap/yang diseleksi terdapat dalam 11 brosur seminar; Tujuan ditemukan dalam 9 brosur seminar; Informasi/keterangan lebih lanjut (hubungi:)/lain-lain tampak dalam 8 brosur seminar; Topik, catatan, dan jadwal (agenda) acara tercantum dalam 7 brosur seminar; Bahasa penyajian serta pesta seni dan wisata/wisata (kunjungan komparasi) ditemukan dalam 4 brosur; Ruang lingkup/bidang, tanggal penting, makalah dan (diskusi panel)/ pemakalah dan judul, dan materi (acara) terdapat dalam 3 brosur seminar. Pameran dan pesta seni (pertunjukan) tercantum dalam 2 brosur seminar.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, kelengkapan sistematika brosur seminar dalam penelitian ini dapat diketahui. Brosur seminar nomor 19 memuat 15 hal. Brosur ini memuat hal yang paling lengkap di antara 30 brosur seminar yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, brosur seminar nomor 1, 5, 8, 13, 23, dan 26 mencantumkan 14 hal. Brosur seminar nomor 3, 24, dan 29 memuat 13 hal. Adapun brosur seminar nomor 7, 9, 10 15, dan 25 mencantumkan 12 hal. Brosur seminar nomor 6 dan 18 berisi 11 hal. Selanjutnya, brosur seminar nomor 28 memuat 10 hal. Brosur seminar nomor 2, 4, dan 30 mencantumkan 9 hal. Brosur seminar nomor 12, 14, 17, dan 21 memuat 8 hal. Kemudian, brosur seminar nomor 11, 16, 20, dan 22 memuat 7 hal. Brosur seminar nomor 27 memuat 6 hal. Brosur nomor 27 ini memuat hal yang paling sedikit di antara 30 brosur seminar yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

II. KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Penelitian ini menggunakan teori secara eklektik, sesuai dengan sifat penelitian ini. Kerangka kerja teoritis yang diacu untuk menganalisis data adalah konsep dari beberapa ahli bahasa tentang diksi, komponen makna, konsep seminar, masalah kedwibahasaan, kontak bahasa, dan interferensi. Untuk itu, diperhatikan tulisan Keraf (1981) yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Selain itu, diacu pendapat Moeliono (1989) tentang “Diksi atau Pilihan Kata” dalam *Kembara Bahasa* dan Alwi *et al.* (1992) tentang *Bentuk dan Pilihan Kata*. Tolok ukur analisis galat berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1992), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1996), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.*, 1998). Berikut adalah penjelasan para ahli tersebut.

2.2 Diksi

Dengan bahasa, seseorang menyampaikan gagasan yang dimaksud, baik secara lisan maupun secara tertulis. Begitu pula halnya yang dilakukan oleh penulis brosur dalam menyampaikan gagasan ke dalam suatu brosur. Agar pembaca mengerti isi, maksud, atau gagasan tersebut, biasanya penulis menggunakan dan memilih kata-kata yang sesuai dengan topik pembicaraan dan mudah dipahami (Hymes, 1972).

Sehubungan dengan hal itu, masalah diksi atau pilihan kata memegang peranan yang penting di dalam komunikasi. Keraf (1981: 21–23) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi sangat ditentukan oleh faktor makna dan konteks pemakaian. Konteks yang berbeda akan menentukan diksi yang berbeda pula. Bahkan, bentuk kata yang sama dapat mempunyai makna lain karena situasi pemakaian yang berbeda.

Menurut Keraf (1981), mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata yang mana yang paling sesuai dengan yang dimaksudnya. Di

samping itu, Keraf (1981) berpendapat bahwa kesesuaian (kelayakan) diksi dapat dilihat berdasarkan pemakaian ragam formal (ragam baku), ragam takformal (ragam takbaku), dan ragam cakapan.

Kridalaksana (1982:142) berpendapat bahwa ragam formal atau ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai jika kawan bicara merupakan orang yang dihormati oleh pembicara atau topik pembicaraan bersifat resmi. Sementara itu, ragam takformal disebut ragam substandar yang berarti sebagai ragam bahasa yang dipergunakan dalam pemakaian tak resmi dan di kalangan orang yang saling mengenal, serta dianggap kurang pantas untuk pemakaian resmi.

Di samping itu, di dalam menentukan pilihan kata dituntut adanya kemampuan yang dapat membedakan nuansa-nuansa makna yang tepat dari gagasan atau ide (Keraf, 1981:24). Pandangan Keraf ini dalam konsep Alwi *et al.* (1992:11) disebut sebagai tiga tolok ukur dalam pemilihan kata, yakni (1) ketepatan (kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan atau sesuai dengan gagasan pemakai bahasa), (2) kebenaran (kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar), dan (3) kelaziman (kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu).

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana atau situasi yang sedang berlangsung. Sebuah kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud tertentu belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara. Masyarakat penutur bahasa yang terikat oleh berbagai norma menghendaki agar setiap kata yang digunakan harus sesuai dengan norma masyarakat tersebut dan situasi yang sedang berlangsung. Menurut Moeliono (1989), diksi dapat dilihat berdasarkan pemakaiannya terhadap kata konkret, kata abstrak, kata umum, dan kata khusus.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diksi dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menentukan bentuk kata dan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. Diksi pun mencakupi kata-kata mana dan gaya mana yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan dalam suatu situasi. Diksi yang tepat dan sesuai bergantung pada kemampuan penguasaan jumlah kosakata yang dimiliki oleh penutur bahasa.

2.3 Komponen Makna

Pengertian komponen makna (*semantic component, semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) menurut Kridalaksana (1982:89) adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Misalnya, dalam data penelitian ini terdapat leksem *sertifikat* yang mempunyai komponen makna tanda, surat keterangan, dan surat bukti. Chaer (1990: 118) menyatakan bahwa komponen makna adalah setiap kata atau unsur leksikal lainnya dan terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

Menurut Nida (1975), analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dengan menguraikan komponen makna yang sekecil-kecilnya, digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan analisis tersebut. Makna yang diuraikan atas komponen-komponen itu adalah makna primer seperti yang dimaksudkan oleh Larson(1989:105), yaitu makna yang terkandung dalam sebuah leksem ketika leksem itu berdiri sendiri.

Dengan demikian, komponen makna dalam penelitian diksi dalam brosur seminar ini adalah satu atau beberapa unsur leksikal yang bersama-sama membentuk makna unsur tersebut.

2.4 Kata Denotatif dan Konotatif

Menurut Keraf (1981:27), suatu kata yang tidak mengandung makna tambahan atau perasaan tertentu disebut dengan kata denotatif. Makna kata yang dikandungnya disebut dengan makna denotatif atau harfiah. Makna denotatif atau harfiah di dalam penelitian ini adalah makna yang mempunyai arti tunggal. Makna mengacu pada objek langsung dan tidak mempunyai nilai rasa tertentu. Makna harfiah itu dapat diketahui dengan bantuan kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Pengertian makna konotasi menurut Keraf (1981:28) adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, dan nilai rasa tertentu pula. Berbeda dengan Keraf (1981), Djajasudarma (1994:9) mengatakan bahwa makna konotasi muncul sebagai akibat asosiatif perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar.

Sementara itu, Moeliono (1989:173) menyatakan bahwa makna konotatif itu bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman

orang seorang dengan kata atau dengan barang atau gagasan yang diacu oleh kata itu. Pada umumnya, makna konotatif tersebut banyak dijumpai di dalam bentuk kiasan atau majas.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, makna konotatif di dalam penelitian ini adalah makna kata yang penuh dengan makna tambahan sehingga menimbulkan nilai rasa tertentu. Pemakaian kata konotatif ini termasuk di dalamnya pemakaian majas.

Dalam *KBBI* (1993:615) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* yang disingkat *ENI* (1990:49) memberi batasan majas sebagai bahasa kiasan yang melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain atau mempertentangkannya sesuatu dengan sesuatu dan mempertautkannya dengan sesuatu yang lain.

Menurut Djajasudarma (1994:20), kata atau ungkapan dapat ditafsirkan berdasarkan arti harfiah atau majasi. Majas (*figure of speech*) dibedakan dari gaya (*style*). Dikatakan pula arti majasi suatu kata diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa arti majasi dapat muncul jika pikiran pembaca mempertautkan hal yang satu dengan yang lain. Arti harfiah suatu kata dipakai oleh kata lain untuk menghasilkan gambaran atau imajinasi di benak pembaca atau pendengar.

Dengan menggunakan majas, Djajasudarma (1994) berpendapat bahwa pembaca seolah-olah diajak langsung berhadapan dengan objek karena menurutnya majas mampu mengimbuai indera pembaca untuk mengembangkan imajinasi dan imterpretasi. Selain itu, Djajasudarma (1994) mengatakan bahwa majas sering lebih konkret daripada ungkapan yang harfiah dan lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata.

Berbeda dengan Djajasudarma (1994), Keraf (1981:129) memakai istilah gaya bahasa kiasan untuk mengacu pada majas. Gaya bahasa kiasan tersebut merupakan penyimpangan makna (*figurative of speech*). Selanjutnya, Keraf (1981:136) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan tersebut dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Dijelaskan pula bahwa membandingkan sesuatu dengan

sesuatu yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan di antara dua hal.

Di dalam konteks kalimat, makna harfiah suatu kata akan berubah menjadi makna konotasi (Alwi *at al.*, 1992:1–2). Begitu pula dalam penelitian ini, terjadi perubahan makna harfiah menjadi makna konotasi sesuai dengan konteksnya. Selain mengandung makna konotasi dan denotasi, setiap kata (termasuk nomina) juga mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut (Alwi *at al.*, 1998:240).

Misalnya, makna yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh kata seperti *kuda* dalam budaya manapun memiliki fitur-fitur semantik yang universal, yaitu kakinya empat, ada mata berjumlah dua, warna tubuhnya bisa hitam, putih, coklat, atau abu-abu. Fitur-fitur semantik tersebut merupakan ciri-ciri kodrati dari suatu kata (benda). Penyimpangan dari sifat-sifat kodrati suatu benda akan menimbulkan keganjilan.

Dengan memperhatikan pendapat Alwi *at al.* (1998) tersebut, tiap kata (termasuk nomina) di dalam penelitian ini juga mengandung fitur-fitur semantik yang secara kodrati melekat pada kata tersebut. Di dalam penelitian ini pun terjadi penyimpangan dari sifat kodrati suatu kata karena konteks kalimatnya. Sesuai dengan konteks kalimatnya, fitur-fitur semantik tersebut tidak mengacu kepada benda nyata yang dimaksud dan dinyatakan oleh fitur-fitur semantik tersebut, tetapi mengacu kepada benda lain.

2.5 Kata Konkret dan Abstrak

Menurut Moeliono (1989:27), kata konkret adalah barang yang spesifik di dalam pengalaman kita. Kata abstrak adalah kata yang menunjuk sifat (panas, dingin) ke nisbah (eksistensi, jumlah), dan gagasan (keberterimaan). Soedjito (1992: 39–42) menjelaskan bahwa kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian, sedangkan kata konkret ialah kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh panca indera seperti dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium.

Pengertian kata konkret dan abstrak menurut kedua pakar tersebut tidak berbeda. Di dalam penelitian ini, pengertian kata konkret dan abstrak mengacu kepada kedua pendapat itu, yaitu kata konkret ialah kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat

diserap oleh pancaindera dan kata abstrak ialah kata yang mempunyai konsep atau pengertian.

2.6 Kata Umum dan Kata Khusus

Pengertian kata umum menurut Moeliono (1989) adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan kata khusus adalah kata yang digunakan untuk seluk beluk atau perincian. Berbeda dengan Moeliono (1989), Keraf (1981) mengatakan bahwa kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Selanjutnya, dikatakan bahwa jika sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya maka kata itu disebut dengan kata umum. Jika kata tersebut mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret, kata itu disebut kata khusus.

Soedjito (1992) juga menjelaskan bahwa kata umum adalah kata yang luas ruang lingkungannya dan dapat mencakup banyak hal, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkungannya. Menurut Alwi *et al.*, (1992), kata umum adalah suatu kata yang acuannya lebih luas, sedangkan kata khusus ialah kata yang mengacu ke benda yang lebih khusus. Selanjutnya, Alwi *et al.*, (1992:40) mengatakan bahwa baik kata umum maupun kata khusus dapat dipakai sesuai dengan keperluan dan kejelasan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, kata umum dalam penelitian ini adalah suatu kata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat umum, sedangkan kata khusus adalah suatu kata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat khusus.

2.7 Unsur yang Mubazir

Pemakaian unsur yang mubazir ditandai dengan adanya pemakaian bentuk yang berlebihan dan tidak ekonomis. Gejala ini merupakan gejala umum yang masih sering kita temui dalam pemakaian bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1989:177–178), karangan yang cermat, tepat, dan kuat dalam diksinya sebaiknya bersifat idiomatik. Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari arti unsur-unsurnya, tetapi dipelajari dan dihafalkan. Selanjutnya, dikatakan bahwa bahasa yang

idiomatik diartikan bahasa yang wajar yang dipakai oleh penutur asli. Pemakaian idiom tidak terkena kaidah ekonomi bahasa yang sering dianjurkan kepada penulis dan wartawan sehubungan dengan usaha penghematan kata di dalam tulisan. Ekonomi bahasa dapat menunjang diksi yang kuat, lebih banyak berhubungan dengan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan dan pemakaian kata. Dalam penelitian ini kemubaziran ditandai oleh pemakaian kata yang diulang dan kata tugas yang tidak diperlukan.

2.8 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masalah kedwibahasaan didefinisikan pertama kali oleh Bloomfield (1933:56) sebagai *native-like control of two languages* atau kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Mackey (1968:557) mengartikan kedwibahasaan sebagai adanya tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkatan kemampuan itu dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Istilah kedwibahasaan menurut Suwito (1983:40) adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian ini terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini dikarenakan pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda.

Rusyana (1984:51) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah suatu konsep yang pengertiannya masih nisbi yang di dalamnya terkandung masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi. Hubungannya dengan masalah tingkat adalah sejauh mana seseorang mengetahui bahasa yang dipergunakannya; hubungannya dengan masalah fungsi adalah untuk keperluan apa seseorang menggunakan bahasanya; hubungannya dengan masalah pertukaran adalah seberapa lama penutur mempertukarkan bahasa-bahasa yang dikuasainya dan bagaimana penutur tersebut berpindah dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya; hubungannya dengan masalah interferensi adalah bagaimana penutur yang dwibahasawan tersebut menjaga bahasa yang dipergunakannya sehingga terpisah dan seberapa luas penutur

tersebut mencampurbaurkannya serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa lainnya. Demikianlah penjelasan tentang kedwibahasaan. Berikut ini dijelaskan pengertian dwibahasawan.

Pengertian dwibahasawan adalah penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (Weinrich,1968:1). Menurut Rusyana (1984: 50), berdasarkan konsep Haugen, seorang dwibahasawan tidak perlu menggunakan kedua bahasanya, tetapi cukuplah penutur tersebut mengetahui kedua bahasa itu. Bahkan, dinyatakan bahwa kedudukan dwibahasawan pada batas terendah adalah kesanggupan melahirkan tuturan bermakna secara lengkap dengan bahasa lain. Sementara itu, menurut Nababan (1984:27), seorang dwibahasawan ada yang mampu menggunakan bahasa yang dikuasainya dengan baik, tetapi ada juga yang tidak mampu menggunakan bahasa yang dikuasainya secara baik. Kesanggupan atau kemampuan penutur menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya itu disebut bilingualitas. Keterkaitan masalah kedwibahasaan, dwibahasawan, dan kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara baik (bilingualitas) dengan topik penelitian ini sangat erat. Dalam diksi brosur seminar menunjukkan adanya gejala tersebut. Hal itu dapat terjadi karena penulis brosur menguasai dua bahasa atau lebih.

2.9 Kontak Bahasa

Dalam hubungannya dengan kedwibahasaan, masalah kontak bahasa sangat erat kaitannya. Menurut Suwito (1983:39), jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diksi penutur secara individual.

Mackey (1968:554) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa. Kontak bahasa yang meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya.

Kontak bahasa dapat memberikan keuntungan kepada masing-masing bahasa (Maryani *et al.*, 1993:15). Keuntungan itu dapat berupa peminjaman yang pada akhirnya dapat memperkaya unsur-unsurnya. Selain ada hal-hal yang menguntungkan, kontak bahasa dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan, yaitu berupa penyimpangan dari aturan gramatika kebahasaan yang umum berlaku. Hal-hal yang diakibatkan oleh kontak bahasa, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, menimbulkan terjadinya transfer, yaitu pemindahan atau peminjaman unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa lain. Berdasarkan konsep Weinrich (1970), Maryani *et al.* (1993: 15) menyatakan bahwa transfer merupakan suatu kecenderungan pemakaian unsur-unsur bahasa pertama (bahasa ibu) ketika pembicara menggunakan bahasa kedua. Relevansi masalah kontak bahasa dengan penelitian ini adalah dijumpainya diksi yang muncul akibat persentuhan dengan bahasa lain.

2.10 Interferensi

Pengertian interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa (Weinrich, 1970:1). Dalam rumusan yang lain, Weinrich (1970) mengemukakan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebut interferensi. Dalam rumusan yang lain, dikatakan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis dapat disebut interferensi. Selanjutnya, Weinrich (1970:48) mengemukakan bahwa interferensi menurut jenisnya, antara lain, interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi kata dasar berupa pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi leksikal yang terjadi dalam tataran kata yang dijumpai dalam data penelitian ini, misalnya *registration, coffe break, fax., lunch, dan haturkan*. Pengertian yang diberikan oleh Weinrich (1970) diacu dalam penelitian ini. Konsep interferensi menurut Lumintang (1988:13) berdasarkan konsep Haugen (1950) juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Lumintang (1988:13) mengemukakan bahwa interferensi (pengaruh bahasa) terjadi karena adanya kontak bahasa

dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain.

Rusyana (1984:53–54) mengemukakan bahwa pengertian interferensi itu meliputi baik penggunaan unsur yang termasuk dalam bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain, maupun penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, atau akibatnya yang berupa penyimpangan dari norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan. Dalam pembicaraan masalah terjadinya interferensi, lebih lanjut dikatakan bahwa masalah yang terutama adalah adanya saling pengaruh antara peranan faktor struktur bahasa dan faktor di luar bahasa. Faktor struktur bahasa adalah faktor yang berasal dari susunan bahasa, yang merupakan sistem tertentu yang berbeda pada setiap bahasa dan sampel pada derajat tertentu bebas dari pengalaman dan tingkah laku nonlinguistik. Faktor di luar struktur bahasa adalah pengenalan individu dwibahasawan terhadap bahasa itu dari nilai simbolik yang diperoleh dari bahasa itu secara keseluruhan serta dari emosi yang ditimbulkannya. Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Dalam masyarakat yang dwibahasawan atau multilingual, seperti Indonesia, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum.

Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Maryani *et al.* (1993:16) berdasarkan konsep Hocket (1965) bahwa hal yang mendorong dwibahasawan mengambil unsur baru dari bahasa lain adalah karena keakraban dwibahasawan tersebut terhadap konteks budaya bahasa itu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada dua hal yang mendorong terjadinya peminjaman unsur baru itu, yaitu prestise atau kecenderungan untuk meminjam unsur-unsur dari bahasa yang dianggap lebih berprestise atau bergengsi daripada bahasa ibunya dan kebutuhan peminjaman unsur yang tidak ada dalam suatu bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, pengertian interferensi dalam penelitian diksi dalam brosur seminar ini adalah penggunaan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa.

III. PEMAKAIAN KATA YANG LAYAK

3.1 Pengantar

Dari masa ke masa bahasa selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat perubahan yang dialami tiap bahasa tergantung dari berbagai faktor. Contohnya, kebutuhan untuk menyerap teknologi baru yang belum dimiliki, tingkat kontak bahasa dengan bangsa-bangsa lain di dunia, dan kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya. Meskipun ada unsur-unsur baru yang selalu muncul dan ada unsur-unsur lama yang lenyap dari pemakaian, serta ada unsur-unsur yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, selalu akan terdapat bagian dari kosakata yang dikenal bersama dan dipakai oleh semua penutur bahasa (Keraf, 1981: 90). Selanjutnya, Keraf (1981:90) mengungkapkan bahwa di samping unsur-unsur bahasa yang dikuasai dan dikenal oleh seluruh anggota masyarakat bahasa, ada juga unsur bahasa yang terbatas penuturnya meskipun mereka berada di dalam masyarakat bahasa yang sama. Unsur-unsur semacam itu dikenal dengan berbagai macam nama, antara lain, unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau dialek. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus digunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Apabila situasi formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, suasana formal tadi akan terganggu. Agar kata-kata yang digunakan tidak akan mengganggu suasana, hendaklah para peserta tutur bertindak lebih formal dalam situasi formal. Selain situasi, ada faktor lain yang memengaruhi pemakaian bahasa, yaitu pokok persoalan yang akan disampaikan dan para peserta tutur yang terlibat dalam komunikasi. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan pemakaian kata yang layak atau sesuai.

Bab III penelitian ini menyajikan analisis data tentang diksi bahasa Indonesia ragam tulis tentang brosur seminar dari segi kelayakan atau kesesuaian secara stilistik. Untuk memahami pengertian stilistik diacu pendapat Turner (1975:7), yaitu bagian dari linguistik yang menelaah variasi pemakaian bahasa dengan fokus perhatian pada bahasa dalam karya sastra. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kelayakan dari segi stilistik berkaitan dengan pemakaian diksi

pada aneka variasi kalimat yang dipakai oleh penulis brosur. Uraian tersebut sejalan dengan ruang lingkup penelitian ini, kelayakan atau kesesuaian dari segi stilistik yang dideskripsikan dalam penelitian ini hanyalah segi keformalan ragam bahasa, yakni (1) ragam formal atau ragam baku, (2) ragam takformal atau ragam takbaku, dan (3) ragam cakapan.

TABEL 2
PEMAKAIAN DIKSI RAGAM FORMAL DAN TAKFORMAL
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	F	%
1.	Ragam Formal	430	70
2.	Ragam Takformal	185	30
	Jumlah	615	100

Dari Tabel 2 tersebut pemakaian diksi ragam formal tampak lebih dominan daripada ragam takformal. Pemakaian diksi ragam formal terdapat 430 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 70% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi ragam takformal adalah 185 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 30% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Banyaknya pemakaian diksi ragam formal dalam brosur se-minar karena topik resmi, latar resmi, dan situasi resmi. Hal ini disebabkan para penulis dan pembaca yang terlibat menunjukkan keres-mian. Frekuensi pemakaian diksi ragam formal dan takformal dalam data penelitian ini telah dijelaskan pada Tabel 1.

TABEL 3
PEMAKAIAN DIKSI RAGAM FORMAL DAN TAKFORMAL
DALAM BROSUR SEMINAR BAHASA DAN NONBAHASA

No.	Unsur Diksi	Bidang				Jumlah	
		Bahasa		Nonbahasa		F	%
		F	%	F	%		
1.	Ragam formal	275	45	155	25	430	70
2.	Ragam Takformal	69	11	116	19	185	30
	Jumlah	344	56	271	44	615	100

Dari Tabel 2 itu pemakaian diksi ragam formal dalam brosur seminar bahasa tampak lebih dominan daripada ragam formal dalam brosur seminar nonbahasa. Pemakaian diksi ragam formal dalam brosur seminar bahasa terdapat 275 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 45% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi ragam formal dalam brosur seminar nonbahasa adalah 155 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 25% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Sementara itu, pemakaian diksi ragam takformal dalam brosur seminar nonbahasa tampak lebih dominan daripada ragam takformal dalam brosur seminar bahasa. Adapun pemakaian diksi ragam takformal dalam brosur seminar bahasa terdapat 69 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 11% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemakaian diksi ragam tak formal dalam brosur seminar nonbahasa adalah 116 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 19% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.2 Pemakaian Ragam Formal

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi resmi umumnya menggunakan ragam tinggi (*high variety*). Ragam tinggi ini digunakan untuk pidato resmi, ceramah, khotbah, dan kuliah; penyiaran lewat radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi; tajuk rencana dan artikel surat kabar; susastra; khususnya puisi. Dalam proses pembakuan, ragam tinggi dianggap sebagai dasarnya.

3.2.1 Pemakaian Ragam Formal dalam Brosur Seminar Bahasa

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar bahasa ditandai oleh pemakaian diksi atau pilihan kata yang formal atau ragam baku. Hal ini sesuai dengan latar penyajian, topik pembicaraan, serta para partisipan yang terlibat di dalam interaksi yang diteliti. Contoh pemakaian diksi ragam formal seperti yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (1) *Sementara itu, para bijak menyatakan bahwa orang yang pandai memakai bahasanya adalah orang yang berkebudayaan, berpendidikan, dan orang yang dapat membawa bangsa dan negara lepas dari berbagai krisis dan mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi.* (B/HPBI/7/2001)

- (2) *Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbin) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) merupakan wadah kerja sama kebahasaan dan kesastraan tiga negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia.* (B/PB/3/2002)
- (3) *Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia.* (B/PB/8/2003)
- (4) *Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.* (B/PB/8/2003)
- (5) *Gejala munculnya penggunaan bahasa asing pada pertemuan resmi, media elektronik, dan tempat-tempat umum menunjukkan perilaku masyarakat tersebut.* (B/PB/3/2005)

Dalam kelima contoh tersebut tampak bahwa diksi yang digunakan oleh penulis brosur tampil secara eksplisit, baik yang berfungsi mengisi slot unsur subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan kalimat. Kata *menyatakan* (bukan *menyatakan*) yang terdapat pada kalimat (1) merupakan bentuk kata yang baku atau diksi ragam formal, yaitu imbuhan nya tampil secara eksplisit dan bentuk dasarnya baku. Kata *menyatakan* tersebut mempunyai makna ‘menga-takan atau mengemukakan’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *me-nyatakan* mempunyai komponen makna ‘menerangkan’, ‘menjadikan nyata’, ‘menjelaskan’, ‘menunjukkan’, ‘memperlihatkan’, ‘menanda-kan’, ‘mengatakan’, ‘mengemukakan’, ‘melahirkan’, dan ‘memper-maklumkan’. Demikian pula halnya dengan bentuk kata pada contoh (2–5). Pemakaian kata *merupakan* (bukan *merupakan*), *menempat-kan* (bukan *nempatin*), *mengubah* (bukan *ngerubah*), dan *menunjuk-kan* (bukan *nunjukin*) merupakan diksi ragam formal.

Kata *merupakan* tersebut mempunyai makna ‘menjadi’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *merupakan* mempunyai komponen makna ‘memberi rupa’, ‘membentuk (menjadikan) supaya berupa’ nyata, dan ‘menjadi’. Kata *menempatkan* tersebut mempunyai makna ‘menaruh’ dan ‘meletakkan’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *menempatkan* mempunyai komponen makna ‘menaruh’, ‘meletakkan’, ‘memberikan tempat’, ‘memberi tempat’, dan ‘menentukan tempatnya’. Kata *mengubah* tersebut mempunyai makna ‘menjadikan lain dari semula’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *mengubah*

mempunyai komponen makna 'menjadikan lain dari semula', 'menukar bentuk, dan 'mengatur kembali'. Kata *menunjukkan* tersebut mempunyai makna 'memperlihatkan'. Jika ditinjau dari maknanya, kata *menu-jukkan* mempunyai komponen makna 'memperlihatkan', 'menyatakan', 'menandakan', 'menerangkan' dan 'memberitahu'. Contoh berikut juga tampak menggunakan diksi ragam formal.

- (6) *Harap dicantumkan sumber rujukan pustaka dan kode topik (A, B, C, D, atau E) pada kanan atas.* (B/MLI/17/2005)
- (7) *Sehubungan dengan itu, para linguis di wilayah ASEAN akan mengadakan sarana penyebarluasan hasil kajian linguistik melalui sebuah pertemuan.* (B/PB/11/2005)
- (8) *Pemakalah usulan adalah linguis, peneliti guru, dosen, mahasiswa, di bidang bahasa yang mengusulkan makalah dan makalahnya memenuhi syarat berdasarkan hasil penilaian penilai abstrak.* (B/PB/11/2005)
- (9) *Perkembangan di bidang kosakata menjadi salah satu ciri yang cukup penting dalam memberi sumbangan kepada kemajuan bahasa Indonesia di bidang leksikon.* (B/PLL/12/2005)
- (10) *Peserta seminar diharapkan berasal dari berbagai profesi, seperti peneliti, pengajar, insan pers, pengarang cerita, pemerhati bahasa, guru bahasa, dan mahasiswa, baik dari dalam maupun luar negeri.* (B/PLL/12/2005)

Pada contoh kalimat (6–10) tampak menyajikan unsur-unsur ragam formal pula. Unsur yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan kalimat pada contoh itu terdiri atas bentuk ragam formal atau baku yang eksplisit secara sintaksis. Pemakaian diksi *dicantumkan*, *mengadakan*, *adalah*, *menjadi*, dan *diharapkan* dalam kelima contoh itu merupakan ragam formal.

Kata *dicantumkan* (bukan *dicantumin*), *mengadakan* (bukan *ngadain*), *adalah* (tidak lesap), *menjadi* (bukan *jadi*), dan *diharapkan* (bukan *diharapken*) dalam data ini adalah bentuk ragam formal. Kata *dicantumkan* bermakna 'dimuat'. Kata *mengadakan* berarti 'menyelenggarakan'. Kata *adalah* merupakan bentuk dasar baku yang bermakna 'identik dengan'. Kata *menjadi* berarti 'diangkat sebagai atau dipilih sebagai'. Kata *diharapkan* bermakna 'diinginkan'. Berikut adalah contoh pemakaian diksi ragam formal

- (11) *Seminar Nasional XIV Bahasa dan Sastra Indonesia ini diselenggarakan oleh HPBI cabang DKI Jakarta yang bekerja sama dengan Pusat Bahasa, Depdiknas, dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta.*
(B/HPBI/7/2006)
- (12) *Peran bahasa dalam era globalisasi menciptakan budaya pluralisme heterogen yang terintegrasi.* (B/HPBI/7/2006)
- (13) *Untuk menyikapi kondisi tersebut dibutuhkan suatu kecerdasan berbahasa dalam menghadapi perubahan bentuk komunikasi dari yang semula struktural menjadi fungsional.*
(B/HPBI/7/2006)
- (14) *Di pihak lain, sebelumnya kedatangan bangsa Melayu di Sulawesi Selatan disambut dengan hangat.*
(B/UNHAS/11/2006)
- (15) *Pertunjukkan budaya dari berbagai etnis di Sulawesi Selatan dan Malaysia akan dilakukan pada malam penutupan.*
(B/UNHAS/11/2006)

Kelima contoh kalimat (11–15) itu memperlihatkan pemakaian diksi ragam formal. Unsur sintaksis yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan pada contoh itu merupakan bentuk ragam formal atau baku. Pemakaian diksi *diselenggarakan* (bukan *diselenggarakan*), *menciptakan* (bukan *diciptaken*), *dibutuhkan* (bukan *dibutuhken*), *disambut* (bukan *sambut*), dan *dilakukan* (bukan *dilakuken*) adalah bentuk ragam formal. Kata *diselenggarakan* bermakna ‘dilaksanakan’. Kata *menciptakan* mempunyai makna ‘membuat sesuatu yang baru’. Kata *dibutuhkan* bermakna ‘di-perlukan’. Kata *disambut* bermakna ‘diterima’ dan ‘disongsong’. Kata *dilakukan* mempunyai makna ‘diadakan’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *dilakukan* mempunyai komponen makna ‘diadakan’, ‘dilaksana-kan’, ‘dipentaskan’, ‘dipertunjukkan’, ‘ditampilkan’, dan ‘diselenggarakan’.

3.2.2 Pemakaian Ragam Formal dalam Brosur Seminar Nonbahasa

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar nonbahasa ditandai oleh pemakaian diksi yang baku atau ragam formal. Hal ini sesuai dengan latar penyajian, topik pembicaraan, serta para partisipan yang terlibat di dalam interaksi yang diteliti. Berikut

adalah contoh pemakaian diksi ragam formal seperti yang dimaksudkan.

- (16) *Para pembicara dari dalam dan luar negeri akan **membahas** beragam bidang dan keahlian; para praktisi dan pakar pun **mendapat** kesempatan yang sama untuk berbagi pengalaman dan pandangannya.* (NB/KIBS/8/2001)
- (17) *Subtopik ini **mengangkat** persoalan karya sastra dan sastrawan lokal dengan visi serta estetika yang diwarnai oleh kaburnya batas-batas dan pembukaan dimensi-dimensi baru dalam sastra.* (NB/HISKI/8/2003)
- (18) *Pembahasan dalam subtopik ini akan **menggali** kemungkinan-kemungkinan untuk melahirkan teori sastra atau melakukan kritik sastra dengan berpijak pada persoalan serta konteks budaya lokal.* (NB/HISKI/8/2003)
- (19) *Kondisi tersebut juga **berdampak** positif pada kian menguatnya kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya di berbagai daerah di Indonesia.* (NB/CIDES/8/2004)
- (20) *Kiat promosi harus lebih **dioptimalkan** melalui pilihan-pilihan yang strategis.* (NB/CIDES/8/2004)

Contoh (16–20) memperlihatkan adanya pemakaian diksi yang baku atau ragam formal. Dalam kelima contoh tersebut tampak bahwa diksi yang digunakan oleh penulis brosur tampil secara eksplisit, baik yang berfungsi mengisi slot unsur subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan kalimat. Kata *membahas* (bukan *ngebahas*) yang terdapat pada kalimat (16) merupakan bentuk kata yang baku atau diksi ragam formal, yaitu imbuhanannya tampil secara eksplisit dan bentuk dasarnya baku. Kata *membahas* tersebut mempunyai makna ‘menyelidiki’, ‘mengupas’, ‘membicarakan’, atau ‘memperdebatkan’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *membahas* mempunyai komponen makna menyelidiki, ‘mengupas’, ‘membicarakan’, ‘memperdebatkan’, ‘mengkritik’, atau ‘membantah’.

Demikian pula halnya dengan bentuk kata pada contoh 16–20. Pemakaian kata *mendapat* (bukan *dapatin*), *mengangkat* (bukan *ngangkatin*), *menggali* (bukan *ngegali*), *berdampak* (bukan *dampak*), dan *dioptimalkan* (bukan *dioptimalin*) merupakan diksi ragam formal.

Kata *mendapat* tersebut mempunyai makna ‘memperoleh’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *mendapat* mempunyai komponen makna ‘memperoleh’, ‘menerima’, dan ‘beroleh’. Kata *mengangkat* tersebut mempunyai makna ‘menampilkan’ dan ‘mengemukakan’. Kata *menggali* tersebut mempunyai makna ‘mencari’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *menggali* mempunyai komponen makna ‘mencari’ dan ‘menemukan’. Kata *berdampak* tersebut mempunyai makna ‘berpengaruh’. Kata *dioptimalkan* bermakna ‘dijadikan lebih baik’.

Contoh berikut juga tampak menggunakan diksi ragam formal.

- (21) *Pilnas XIV HISKI dilaksanakan oleh Pengurus Pusat Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dengan Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Surabaya, sebagai panitia penyelenggara.*
(NB/HISKI /8/2003)
- (22) *Keadan yang tidak menguntungkan ini semakin diperparah dengan tidak tertariknya para penerbit untuk masuk ke penerbitan buku-buku ilmiah mengingat besarnya risiko tadi.*
(NB/IKAPI/6/2005)
- (23) *Seminar ini ditujukan terutama untuk FIB yang sedang mengembangkan pendekatan lintas disiplin dan pendekatan budaya.*
(NB/FIB-UI/1/2006)
- (24) *Bagaimana posisi petani sebagai agen budaya yang terus harus bertahan dengan berbagai strateginya?*
(NB/FIB-UI/1/2006)
- (25) *Dalam hubungan ini perlu digali pemikiran-pemikiran yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pelestarian kearifan Wira Melayu Nusantara sebagai pewarisan nilai-nilai kultural yang berwawasan kebangsaan.*
(NB/DKSU/3/2006)

Pada contoh kalimat (21–25) itu menunjukkan pemakaian diksi ragam formal. Unsur sintaksis yang berfungsi sebagai subjek, predikat, pelengkap maupun keterangan pada contoh itu merupakan bentuk ragam formal atau baku. Pemakaian diksi *dilaksanakan* (bukan *dilaksanaken*), *diperparah* (bukan *diparahin*), *ditujukan* (bukan *ditujuken*), *bagaimana* (bukan *gimana*), dan *digali* (bukan *ngekali*)

adalah bentuk ragam formal. Kata *dilaksanakan* bermakna ‘diselenggarakan’. Kata *diperparah* mempunyai makna ‘dipersulit’ atau ‘dipersukar’. Kata *ditujukan* bermakna ‘diperuntukkan’. Kata *bagaimana* mempunyai makna ‘kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan’. Kata *digali* mempunyai makna ‘dicari’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *digali* mempunyai komponen makna ‘dicari’ dan ‘ditemukan’.

Pemakaian diksi ragam formal terdapat pada kelima contoh berikut.

- (26) *Peserta dapat menikmati Panorama Danau Toba dan menyaksikan pagelaran seni musik Batak.* (NB/DKSU/3/2006)
- (27) *Pembicara berasal dari kalangan pemerintah dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam permasalahan hak asasi manusia (HAM).* (NB/UNAS/8/2006)
- (28) *Melalui studi kasus tentang aktivitas Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia dalam relokasi orang miskin kota dan penanganan korban tsunami di Aceh, pembicara menemukan bahwa ketersediaan uang bukan satu-satunya penggerak CSR.* (NB/FISIP-UI/8/2006)
- (29) *Perubahan-perubahan budaya apa yang telah terjadi?* (NB/FIB-UI /1/006)
- (30) *Sejumlah penulis dari Dunia Ketiga telah menempatkan diri dalam jajaran Sastra Dunia dengan cara itu.* (NB/FIB-UI /7/2006)

Contoh (26–30) memperlihatkan adanya pemakaian diksi yang baku atau ragam formal. Dalam kelima contoh tersebut tampak bahwa diksi yang digunakan oleh penulis brosur tampil secara eksplisit, baik yang berfungsi mengisi slot unsur subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan kalimat. Kata *menikmati* (bukan *nikmati*) yang terdapat pada kalimat (26) merupakan bentuk kata yang baku atau diksi ragam formal, yaitu imbuhanannya tampil secara eksplisit dan bentuk dasarnya baku. Kata *menikmati* tersebut mempunyai makna ‘mengecap’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *menikmati* mempunyai komponen makna ‘mengecap’, ‘mengalami’, atau ‘merasai’.

Demikian pula halnya dengan bentuk kata pada contoh (27–30). Pemakaian kata *berasal* (bukan asal), *menemukan* (bukan ne-

muin), *apa* (bukan *ape*), dan *menempatkan* (bukan *nempatin*) merupakan diksi ragam formal.

Kata *berasal* tersebut mempunyai makna ‘bertempat asal’. Jika ditinjau dari maknanya, kata *berasal* mempunyai komponen makna ‘bermula’, ‘dimulai’, ‘bersumber’, dan ‘keturunan’. Kata *men-mukan* tersebut mempunyai makna ‘mendapati’ dan ‘mendapatkan’. Kata *apa* tersebut mempunyai makna ‘kata tanya untuk pengganti sesuatu’. Kata *menempatkan* tersebut mempunyai makna ‘memposisikan’.

3.3 Pemakaian Ragam Takformal

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari ditemukan ragam rendah (*low variety*). Ragam rendah digunakan dalam hubungan sosial yang tidak bersifat resmi, yaitu takformal atau takbaku. Data penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian diksi ragam takformal.

3.3.1 Pemakaian Ragam Takformal dalam Brosur Seminar Bahasa

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar bahasa ditandai oleh pemakaian diksi atau pilihan kata yang takformal atau ragam takbaku. Hal ini sesuai dengan latar penyajian, topik pembicaraan, serta partisipan yang terlibat di dalam interaksi yang diteliti.

Contoh pemakaian diksi ragam takformal seperti yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (31) *Sementara itu, bahasa yang mengkonsepsikan seluruh isi alam pikiran manusia ke dalam lambang-lambang yang berwujud nyata merupakan sakaguru dalam setiap kebudayaan.*
(B/HPBI/7/2001)
- (32) *Beaya (pendaftaran, termasuk makalah)....*
(B/PELBBA 17/7/2003)
- (33) *...makalah yang lolos seleksi akan dicetak dalam buku panduan.*
(B/KOLITA-2/2/2004)
- (34) *Beberapa tahun terakhir nampak perkembangan kosakata yang cukup mencolok dalam bahasa nonformal, teristimewa pada apa yang dinamakan “bahasa gaul”.*
(B/FIB-UI/12/2005)

(35) *Pendaftaran GratisSss...*

(B/FIB-UI/4/2006)

Pada contoh (31) kata *mengkonsepsikan* merupakan bentuk ragam takbaku atau takformal. Pada kata itu tampak tidak ada peluluhan fonem /k/ pada kata konsepsi yang mendapat imbuhan berupa afiks *me-kan*. Kata *mengkonsepsikan* menjadi *mengonsepsikan* dalam bahasa Indonesia ragam formal.

Kata *beaya*, *lolos*, *nampak*, dan *gratisSss* pada contoh (32-35) merupakan bentuk ragam takbaku. Pada contoh (32) tampak ada perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *beaya* tersebut menjadi *biaya*. Pada contoh (33) kata *lolos* tidak sesuai dengan konteks. Kata yang sesuai dengan konteks tersebut adalah kata *lulus* yang merupakan bentuk baku atau ragam formal. Kata *lolos* mempunyai makna 'lucut lalu lepas (seperti cincin dari jari)' dan 'terlepas dari (kurungan; kepungan)', sedangkan kata *lulus* mempunyai makna 'berhasil (dalam ujian atau seleksi)'. Kata *lulus* mempunyai komponen makna 'berhasil (dalam ujian atau seleksi)', 'dapat masuk atau lalu (ke dalam atau dari lubang)', 'dapat lepas atau lucut (seperti gelang dari tangan atau cincin dari jari)', 'terperosok masuk (seperti kaki ke dalam lantai bambu)', dan 'diperkenankan atau terkabul (tentang permohonan atau permin-taan). Kata *nampak* yang tidak baku pada contoh (34) menjadi *tampak* dalam bahasa Indonesia ragam formal. Contoh tersebut memperlihatkan adanya perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/. Kata *tampak* bermakna 'muncul'. Kata *tampak* mempunyai komponen makna 'muncul', 'dapat dilihat', 'kelihatan', dan 'memperlihatkan diri'. Pada contoh (35) terdapat penambahan fonem /s/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *gratisSss* menjadi *gratis*.

Berikut adalah contoh pemakaian diksi ragam takformal.

(36) ...*Telepon/faksimili (024) 8508070* (B/FBS-Unnes 19/2006)

(37) *Pergeseran bahasa berarti suatu **guyup** (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain* (B/FBS-Unnes 19/2006)

(38) ...*abstrak makalah (1 lembar **kwarto** ketik 1 spasi) diterima paling lambat tanggal 31 Juli 2006 dan pemberitahuan hasil seleksi tanggal 7 Agustus 2006* (B/FBS-Unnes 19/2006)

- (39) ... dan *Restauran* (Lokasi 1,5 kilometer dari Hotel Jayakarta)
(B/PB/3/2005)
- (40) ...peserta yang mendaftar setelah tanggal 20 *Nopember* 2006
tidak dijamin mendapatkan buku panduan pada pertemuan.
(B/MLU /12/2006)

Kata *faksimili* pada contoh (36) merupakan bentuk ragam takbaku. Pada contoh (36) tampak ada perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *faksimili* tersebut menjadi *faksimile*. Pada contoh (37) kata *guyup* merupakan bentuk ragam takbaku. Contoh tersebut memperlihatkan adanya perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *guyup* tersebut menjadi *guyub* yang bermakna 'rukun'.

Kata *kwarto* pada contoh (38) pun merupakan bentuk ragam takbaku. Pada contoh (38) tampak ada perubahan fonem /u/ menjadi fonem /w/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *kwarto* tersebut menjadi *kuarto* yang bermakna 'ukuran kertas yang lebarnya 21 cm dan panjangnya 29 cm'. Pada contoh (39) kata *restauran* merupakan bentuk ragam takbaku. Contoh tersebut memperlihatkan adanya perubahan fonem /o/ menjadi fonem /au/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *restauran* tersebut menjadi *restoran* yang bermakna 'rumah makan'.

Kata *Nopember* pada contoh (40) merupakan bentuk ragam takbaku. Kata tersebut pada contoh (40) menunjukkan perubahan fonem /v/ menjadi fonem /p/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *Nopember* tersebut menjadi *November* yang bermakna 'bulan kesebelas dalam tahun Masehi'.

Dalam data penelitian ini ditemukan bentuk ragam tak formal lain yang tidak baku, yaitu *telp.* bentuk singkat telepon. Bentuk singkat *telepon* tersebut menjadi *tel.* dalam "Singkatan dan Akronim" (*Kamus Besar Bahasa Inonesia*, 1996:1234).

3.3.1.1 Pemakaian Unsur Bahasa Asing

Data penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian diksi yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing. Unsur bahasa asing ini ada yang tampil berupa sepenuhnya diambil dari bentuk singkat, kata, atau istilah bahasa aslinya (bahasa Inggris).

Berikut adalah beberapa contoh pemakaian unsur bahasa asing.

(41) *Fax* 571-9560; *Email* pkkb@atmajaya.ac.id (B/PELBBA 17/7/2003)

(42) *font* untuk teks: *Times New Roman 12 pt* (B/KOLITA 2/2/2004)

(43) ...

a. *Kamar AC Rp120.000,00*

b. *Kamar Fan Rp 90.000,00*

c. *Ekstra Bed Rp 30.000,00* (B/PB/3/2005)

(44) *Kamar single (tanpa AC): Rp85.000,00/malam*

Kamar VIP (dengan AC): Rp 160.000,00/malam (B/PLL/12/2005)

(45) ...

4. *Makalah dalam bentuk print out dan file telah diterima paling lambat tanggal 19 Agustus 2006* (B/FBS Unnes / 2/2004)

Pada contoh (41–45) pengaruh bahasa asing terjadi pada tataran leksikal, yakni *fax*, *Email*, *font*, *pt*, *AC*, *Fan*, *Bed*, *single*, *VIP*, *print out*, dan *file*. Semua kata dan bentuk singkat bahasa asing itu berasal dari bahasa Inggris yang diambil sepenuhnya, tanpa diindonesiakan.

Unsur bahasa asing yang dipergunakan oleh penulis brosur seminar dalam bahasa Indonesia ragam tulis itu setidaknya mempunyai fungsi menunjukkan identitas personal. Makna unsur asing pada data (41) tersebut adalah ‘pesawat atau mesin untuk mengirim dan menerima berita dan gambar melalui telefoto atau komunikasi radio dengan sistem reproduksi fotografi’ untuk *fax*, yaitu bentuk singkat *facsimile*. Pemakaian unsur bahasa asing *E-mail* yang terma-suk kelas kata nomina dan *e-mail* yang termasuk kelas kata verba pada data merupakan bentuk singkat *electronic mail*. Bentuk *Email* (yang seharusnya ditulis *E-mail*) pada contoh (41) merupakan bentuk singkat *electronic mail* yang mempunyai makna ‘pos elektronik’ atau ‘surat elektronik’. Bentuk *E-mail* pada data lain dalam penelitian ini ditulis beragam, yaitu e-mail, email dan E-mail.

Kata *font* pada contoh (42) bermakna ‘huruf cetakan yang sama jenis dan ukurannya’. Pada contoh (42) juga terdapat singkatan *pt* (yang seharusnya ditulis *pt.*) yang merupakan bentuk singkat *point* yang bermakna ‘titik’. Pada contoh (43) dan (44) terdapat

pemakaian unsur bahasa asing *AC* yang merupakan bentuk singkat air conditioner yang mempunyai makna 'penyejuk udara'. Selain itu, pada contoh (43) terdapat pemakaian unsur bahasa asing *fan* dan *bed*. Kata *fan* bermakna 'kipas'. Kata *bed* mempunyai makna 'tempat tidur'.

Data pada contoh (44) memperlihatkan pemakaian unsur bahasa asing *single* yang bermakna 'untuk seorang'. Pada contoh itu terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *VIP* yang merupakan bentuk singkat *very important person* yang bermakna 'pribadi amat penting (PAP)'. Contoh (45) menunjukkan adanya pemakaian unsur bahasa asing *print out* yang bermakna 'mencetak'. Pada contoh itu terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *file* yang bermakna 'arsip'.

Dalam data penelitian ini ditemukan pula pemakaian unsur bahasa asing, yaitu *transport* yang bermakna 'transpor' atau 'angkutan'.

3.3.2 Pemakaian Ragam Takformal dalam Brosur Seminar Nonbahasa

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar nonbahasa ditandai oleh pemakaian diksi atau pilihan kata yang takformal atau ragam takbaku. Hal ini sesuai dengan latar penyajian, topik pembicaraan, serta para partisipan yang terlibat di dalam interaksi yang diteliti.

Contoh pemakaian diksi ragam takformal seperti yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (46) *Formulir Pendaftaran boleh difotocopy/dikirim dan fax.*
(NB/BPPT/9/2003)
- (47) *Sebagai pelaku aktif di bidang penerbitan buku kita tentu saja akan mendukung proyek jangka panjang itu dengan menerbitkan buku-buku yang terkait.* (NB/IKAPI/6/2005)
- (48) *Formulir Pendaftaran ini dapat diperbanyak/dicopy ulang*
(NB/FIB UI/12/2006)
- (49) *Bisakah konsep daulah islamiyyah diterapkan di Indonesia?*
(NB/KIBS/4/2006)
- (50) *Yang bertanda tangan di bawah ini:*
...Faksmile: ...
(NB/DKSU/12/2006)

Pada contoh (46) kata *difotocopy* merupakan bentuk ragam takbaku atau takformal. Pada contoh tersebut memperlihatkan adanya perubahan fonem /k/ menjadi fonem /c/ dan fonem /i/ menjadi fonem /y/. Kata *difotocopy* menjadi *difotokopi* dalam bahasa Indonesia ragam formal.

Data pada contoh (47) memperlihatkan pemakaian pronomina persona pertama jamak *kita* tidak sesuai. Pronomina *kita* bersifat inklusif yang berarti pronomina persona itu mencakupi penulis, pembaca, dan pihak lain. Dalam konteks kalimat itu pronomina persona *kita* yang dimaksudkan adalah si penulis berikur orang lain di pihaknya. Pronomina persona *kita* yang berkonteks resiprokal tidak sesuai dipakai dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut memerlukan pronomina persona pertama jamak *kami*.

Kata *dicopy*, *daulah*, *islamiyyah*, dan *faksmile* pada contoh (48–50) merupakan bentuk ragam takformal. Pada contoh (48) tampak ada perubahan fonem /k/ menjadi fonem /c/ dan fonem /i/ menjadi fonem /y/. Kata *dicopy* menjadi *dikopi* dalam bahasa Indonesia ragam formal. Data pada contoh (49) tampak ada perubahan pemakaian fonem /t/ menjadi fonem /h/. Kata *daulah* menjadi *daulat* dalam bahasa Indonesia ragam formal. Pada contoh (49) pun terdapat penambahan fonem /y/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *islamiyyah* menjadi *islamiyah*. Data pada contoh (50) memperlihatkan penghilangan fonem /i/. Dalam bahasa Indonesia ragam formal, kata *faksmile* menjadi *faksimile*.

3.3.2.1 Pemakaian Unsur Bahasa Asing dan Daerah

Data penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian diksi yang dipengaruhi oleh unsur asing. Unsur bahasa asing dan daerah ini ada yang tampil berupa sepenuhnya diambil dari kata atau istilah bahasa aslinya (bahasa Inggris dan Jawa).

Berikut adalah beberapa contoh pemakaian unsur bahasa asing dan daerah.

- (51) *Demo aplikasi dari vendor/pengembang aplikasi di stand-stand dan sesi poster* (NB/BBPT /9/2003)
- (52) *Konferensi Internasional*
“Speech Databases and Assessment” (NB/BBPT /12/2005)
- (53) *Jadwal Acara*
Hari 1: 6 Desember, 2005

08.30–09.00 *Registration*
09.00–09.15 *Opening Ceremony*
Conference Chair: ...

09.15–09.30 *Keynote Speech*

...

09.30–09.50 *Coffee Break*

09.50–10.10 *Invited Speaker*

...

10.10–11.50 *Session 1: ...*

11.50–13.30 *Lunch*

13.30–14.30 *Session 2: ...*

14.50–15.00 *Coffee Break*

15.00–15.20 *Session 3: ...*

15.20–18.00 ... *Meeting*

18.00–20.00 *Dinner Banquet*

...

17.20–17.35 *Closing Ceremony* (NB/BBPT /9/2003)

(54) *Panitia Pelaksana: MC* (NB/PANSUS RUU/3/2006)

(55) *Dapat Snack, Door Prize, & Sertifikat Untuk 200 Orang Pendaftar Pertama.* (NB/FIB UI/4/2006)

Pada contoh (51–55) pengaruh bahasa asing terjadi pada tataran leksikal, yakni *vendor*, “*Speech Databases and Assessment*”, *registration*, *opening ceremony*, *conference chair*, *keynote speech*, *coffee break*, *invited speaker*, *session 1*, *lunch*, *session 2*, *session 3*, *meeting*, *dinner banquet*, *closing ceremony*, *MC*, *snack*, dan *door prize*. Semua unsur pemakaian bahasa asing itu berasal dari bahasa Inggris yang diambil sepenuhnya, tanpa diindonesiakan.

Unsur bahasa asing yang dipergunakan oleh penulis brosur seminar dalam bahasa Indonesia ragam tulis tersebut setidaknya mempunyai fungsi menunjukkan identitas personal. Makna unsur bahasa asing pada data (51) tersebut adalah ‘pengembang aplikasi’ untuk *vendor*. Pemakaian unsur bahasa asing “*Speech Databases and Assessment*” sebagai judul dalam seminar pada contoh (53) bermakna ‘sumber data ucapan dan penilaian’.

Data pada contoh (54) memperlihatkan pemakaian unsur bahasa asing *registration* yang bermakna ‘pendaftaran’. Pada contoh itu terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *opening ceremony* yang bermakna ‘upacara pembukaan’. Selain itu, data pada contoh

(54) menunjukkan adanya pemakaian unsur bahasa asing *conference chair* yang bermakna ‘ketua konferensi’. Pada contoh itu terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *keynote speech* yang bermakna ‘pembicara utama’. Dalam data tersebut terdapat pemakaian unsur bahasa asing *coffee break* yang bermakna ‘rehat minum kopi’.

Pemakaian unsur bahasa asing *invited speaker* dalam data penelitian ini bermakna ‘pembicara undangan’. Dalam data penelitian ini terdapat pemakaian unsur bahasa asing *session 1* yang bermakna ‘sidang pertama’. Pemakaian unsur bahasa asing *lunch* dalam data penelitian ini bermakna ‘makan siang’. Dalam data penelitian ini pun terdapat pemakaian unsur asing *session 2* yang bermakna ‘sidang kedua’. Pemakaian unsur bahasa asing *session 3* dalam data penelitian ini bermakna ‘sidang ketiga’. Dalam data tersebut terdapat pemakaian unsur bahasa asing *meeting* yang bermakna ‘pertemuan’ atau ‘rapat’. Pemakaian unsur bahasa asing *dinner banquet* dalam data penelitian ini bermakna ‘jamuan makan malam’. Dalam data penelitian ini pun terdapat pemakaian unsur bahasa asing *session 2* yang bermakna ‘sidang kedua’. Dalam data penelitian ini terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *closing ceremony* yang bermakna ‘upacara penutupan’.

Pemakaian unsur bahasa asing MC pada contoh (54) merupakan bentuk singkat *master of ceremony*. Unsur bahasa asing itu bermakna ‘pembawa acara’. Pada contoh (55) terdapat pemakaian unsur bahasa asing *snack* yang bermakna ‘kudapan’. Selain itu, terdapat pemakaian unsur bahasa asing *door prize* yang bermakna ‘hadiah lawang’.

Pada contoh berikut terdapat pemakaian unsur bahasa asing.

(56) *Materi Acara*

...

PPh Pasal 26 dan Tax Treaty (Royalti, Lisensi, Franchise dan lain-lain)

...

Tax Planning PPh Pasal 21/26 (NB/IKAPI/5/2006)

(57) *Hotline Service 0813-80778368, 0813-83013692, 0815-9081757 (NB/UNAS/7/2006)*

(58) *Colloquium*

“Peduli Kasih: Bisnis & CSR dalam Masyarakat Majemuk”
(NB/UNAS/7/2006)

(59) *Speaker*: Erick S. Darmanto (NB/FISIP-UI/7/2006)

(60) *Demikian undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami haturkan terima kasih.*

(NB/CIDESINDO /8/2006)

Pemakaian unsur bahasa asing *tax treaty* pada contoh (56) merupakan bentuk *tax treaty* (tanpa fonem /r/). Unsur bahasa asing itu bermakna ‘perjanjian pajak’. Selain itu, terdapat pemakaian unsur bahasa asing *franchise* yang bermakna ‘waralaba’. Dalam data penelitian ini terdapat pula pemakaian unsur bahasa asing *tax planning* yang bermakna ‘perencanaan pajak’.

Pada contoh (57) terdapat pemakaian unsur bahasa asing *hotline service* yang merupakan bentuk *hot line service*. Makna *hot line service* adalah ‘layanan hubungan telepon yang langsung dan cepat’. Pemakaian unsur bahasa asing *colloquium* pada contoh (58) itu bermakna ‘kegiatan dalam bentuk konferensi’. Contoh (59) memperlihatkan pemakaian unsur bahasa asing *speaker* yang bermakna ‘pembicara’. Pemakaian unsur bahasa Jawa *haturkan* pada contoh (60) bermakna ‘sampaikan atau menyampaikan dengan hormat’.

Dalam data penelitian ini ditemukan pula pemakaian unsur bahasa asing, yaitu *conference kit* yang bermakna ‘makalah konferensi’ dan *kit* yang bermakna ‘makalah atau kumpulan makalah/artikel’.

3.4 Pemakaian Ragam Cakapan

Data penelitian ini memperlihatkan pemakaian diksi ragam cakapan dan ragam noncakapan. Diksi ragam cakapan dalam penelitian ini berupa unsur vokatif, khususnya unsur penyapa. Tabel berikut ini menunjukkan pemakaian ragam cakapan dan noncakapan dalam brosur seminar.

TABEL 4
PEMAKAIAN RAGAM CAKAPAN DAN NONCAKAPAN
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	F	%
1.	Ragam Cakapan	31	5
2.	Ragam Noncakapan	584	95
	Jumlah	615	100

Dari Tabel 4 pemakaian diksi ragam cakapan tampak lebih sedikit daripada ragam noncakapan. Pemakaian diksi ragam cakapan terdapat 31 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 5% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi ragam noncakapan adalah 584 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 95% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4.1 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar

Dalam penelitian ini ditemukan pemakaian unsur vokatif, khususnya unsur penyapa. Unsur vokatif yang ditemukan dalam data ini berupa unsur ragam formal atau baku. Tabel berikut ini menunjukkan pemakaian unsur vokatif dalam brosur seminar bahasa dan nonbahasa.

TABEL 5
PEMAKAIAN UNSUR VOKATIF
DALAM BROSUR SEMINAR BAHASA DAN NONBAHASA

No.	Unsur Vokatif	Bidang				Jumlah	
		Bahasa		Nonbahasa		F	%
		F	%	F	%		
1.	Peserta (asing)	10	32,3	2	6,5	12	38,8
2.	Peminat pemakalah usulan (Para Pengirim)	1	3,2	1	3,2	2	6,4
3.	Peminat Seminar (Yang berminat)	1	3,2	1	3,2	2	6,4
4.	Calon Pemakalah Undangan	1	2	-	-	1	6,4
5.	Anda	3	3,2	3	9,7	6	19,4
6.	Bapak/Ibu	-	2	6	19,4	6	19,4
7.	Saudara/i	-	9,7	2	6,4	2	6,4
	Jumlah	16	51,6	15	48,4	31	100

Dari Tabel 5 tersebut pemakaian unsur vokatif dalam brosur seminar bahasa tampak lebih dominan daripada unsur vokatif dalam brosur seminar nonbahasa. Pemakaian diksi unsur vokatif dalam brosur seminar bahasa terdapat 16 data (berupa kalimat; klausa) atau

51,6% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian unsur vokatif dalam brosur seminar nonbahasa adalah 15 data (berupa kalimat; klausa) atau 48,4% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian unsur vokatif *peserta (asing)* dalam brosur seminar bahasa tampak lebih dominan daripada unsur vokatif *peserta (asing)* dalam brosur seminar nonbahasa. Adapun pemakaian unsur vokatif *peserta (asing)* dalam brosur seminar bahasa terdapat 10 data (berupa kalimat; klausa) atau 32,3% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemakaian unsur vokatif *peserta (asing)* dalam brosur seminar nonbahasa adalah 2 data (berupa kalimat; klausa) atau 6,5% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Pemakaian unsur vokatif *peminat pemakalah usulan (para pengirim)*, *peminat seminar (yang berminat)*, dan *calon pemakalah undangan* dalam brosur seminar bahasa adalah 1 data (berupa kalimat; klausa) atau 3,2% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masing-masing. Pemakaian unsur vokatif *peminat pemakalah usulan (para pengirim)* dan *peminat seminar (yang berminat)* dalam brosur seminar nonbahasa adalah 1 data (berupa kalimat; klausa) atau 3,2% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masing-masing. Sementara itu, pemakaian unsur vokatif *calon pemakalah undangan* tidak ditemukan dalam data brosur seminar nonbahasa.

Pemakaian unsur vokatif *Anda* dalam brosur seminar bahasa dan nonbahasa adalah 3 data (berupa kalimat; klausa) atau 9,7% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masing-masing. Pemakaian unsur vokatif *Bapak/Ibu* dan *Saudara/i* tidak ditemukan dalam data brosur seminar bahasa. Adapun Pemakaian unsur vokatif *Bapak/Ibu* dan *Saudara/i* dalam data brosur seminar nonbahasa adalah 6 data (berupa kalimat; klausa) atau 19,4% dan 2 data (berupa kalimat; klausa) atau 6,4% dari 31 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4.1.1 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar Bahasa

Unsur penyapa dalam penelitian ini beragam. Akan tetapi, data dalam brosur seminar bahasa ini tidak memperlihatkan pemakaian bentuk penyapa berupa istilah kekerabatan. Contoh pemakaian unsur penyapa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (61) *Peserta yang ingin mengajukan makalah untuk topik khusus hendaklah mengirimkan ringkasan makalahnya (maksimal 2 halaman) kepada Pengurus Pusat paling lambat 30 Mei 2001 (topik khusus ini harus berhubungan dengan dengan tema seminar). (B/HPBI/7/2001)*
- (62) *Peminat pemakalah usulan wajib menyerahkan abstrak (melalui e-mail atau dalam disket disertai cetakan sepanjang 300–400 kata yang disertai bibliografi yang mutakhir). (B/PB/11/2005)*
- (63) *Bila abstrak Anda diterima, pemberitahuan akan kami sampaikan pada tanggal 27 Oktober 2005. (B/PB/11/2005)*
- (64) *Peminat seminar harap menghubungi:
Humas Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
... (B/PLL/12/2005)*
- (65) *Calon pemakalah undangan diminta menulis makalah mengenai topik yang diajukan oleh Panitia berdasarkan pertimbangan ketokohan, kepakaran, keahlian, pengalaman, atau kemampuannya membahas topik tersebut. (B/PB/8/2003)*

Pada contoh (61–65) terdapat bentuk penyapa. Bentuk penyapa *Peserta* dalam contoh (61) memberikan nuansa tersendiri, yakni ingin lebih akrab. Bentuk penyapa *Peminat pemakalah usulan* pada contoh (62) dan bentuk penyapa *Peminat seminar* pada contoh (64) memberikan nuansa tersendiri, yaitu ingin lebih akrab. Pemakaian pronomina persona kedua *Anda* tampak pula digunakan dalam brosur seminar bahasa ini. Bentuk penyapaan tersebut mempunyai tautan nilai yang respektif. Bentuk penyapa *Calon pemakalah undangan* pada contoh (65) memberikan nuansa tersendiri, yakni ingin lebih dekat dan akrab.

3.4.1.2 Pemakaian Unsur Vokatif dalam Brosur Seminar Nonbahasa

Unsur penyapa dalam penelitian ini beragam. Data dalam brosur seminar nonbahasa ini memperlihatkan adanya pemakaian bentuk penyapa berupa istilah kekerabatan. Contoh pemakaian unsur penyapa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (66) *Peserta harus mendaftar langsung ke Sekretariat.
(NB/KIBS/7/2001)*

- (67) *Para pengirim akan diberi kabar tentang diterima atau tidaknya abstrak selambat-lambatnya tanggal 30 Juni 2003 .*
(NB/HISKI/8/2003)
- (68) *Khusus untuk peserta asing, biaya pendaftaran adalah USD 100 dan dibayarkan pada saat pendaftaran ulang di tempat penyelenggaraan Pilnas.* (NB/HISKI/8/2003)
- (69) *Mohon fax bukti transfer dengan Nama Registrasi anda ke Sekretariat O-COCOSDA 2005* (NB/BPPT/12/2005)
- (70) *Panitia Khusus Rancangan Undang-Undang tentang Penataan Ruang DPR-RI mengharapkan dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara/i pada seminar*
...
(NB/PANSUS/3/2006)

Contoh (66–70) itu memperlihatkan adanya pemakaian bentuk penyapa. Bentuk penyapa *Peserta* pada contoh (66) memberikan nuansa tersendiri, yakni ingin lebih akrab. Bentuk penyapa *Para pengirim* pada contoh (67) dan bentuk penyapa *Peserta asing* pada contoh (68) memberikan nuansa tersendiri, yaitu ingin lebih akrab dan dekat. Pemakaian pronomina persona kedua *Anda* pada contoh (69) tampak pula digunakan dalam brosur seminar nonbahasa ini. Bentuk penyapaan *Anda* mempunyai tautan nilai yang respektif. Bentuk penyapa *Bapak/Ibu/Saudara/i* pada contoh (65) merupakan bentuk ragam formal. Bentuk penyapa tersebut berupa istilah kekerabatan, yaitu *Bapak, Ibu, Saudara, dan Saudari*. Bentuk penyapa *Bapak* untuk menyapa mitra tutur atau pembaca yang berjenis kelamin laki-laki dan *Ibu* untuk menyapa mitra tutur atau pembaca yang berjenis kelamin wanita, berstatus sosial lebih tinggi dari penulis dan berusia lebih tinggi, atau jabatan lebih tinggi pula. Bentuk penyapa *Saudara dan Saudari* digunakan untuk menyapa mitra tutur atau pembaca yang sepaham.

IV. PEMAKAIAN KATA YANG TEPAT DAN CERMAT

4.1 Pengantar

Pemilihan kata yang tepat dan cermat dalam ragam tulis berkaitan erat dengan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara. Dengan demikian, pemilihan kata yang tepat berkaitan pula dengan masalah makna kata dan kosa-kata seseorang. Penguasaan kosakata yang kaya memungkinkan penulis lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kata dengan referensinya.

Dari segi pemakaian kata yang tepat dan cermat, data penelitian ini diwarnai oleh pemakaian kata yang denotatif (harfiah) diikuti oleh pemakaian atau pemilihan kata konotatif (tidak harfiah, pada umumnya makna konotatif lebih banyak dijumpai dalam bentuk kiasan atau majas). Selain itu, ada pemakaian atau pemilihan kata konkret dan abstrak, pemakaian atau pemilihan kata umum dan khusus, dan pemakaian unsur yang mubazir. Ketujuh jenis konteks pemakaian atau pemilihan kata tersebut dapat dilihat pada contoh berikut. Untuk menjelaskan contoh makna ketujuh jenis konteks pemakaian atau pemilihan kata tersebut berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996).

4.2 Pemakaian Kata Denotatif dan Konotatif

Data penelitian ini memperlihatkan kekerapan tertinggi pemakaian atau pemilihan kata yang denotatif dibandingkan dengan konotatif, yakni majas. Pemakaian atau pemilihan kata yang denotatif lebih dominan karena faktor situasional, antara lain tampak melalui topik seminar yang resmi, jarak sosial antara penulis dan pembaca yang resmi, latar terjadinya interaksi di tempat resmi pula.

TABEL 6
PEMAKAIAN DIKSI KATA DENOTATIF DAN KONOTATIF
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	Jumlah			
		F	F	%	%
1.	Kata Denotatif	571	571	92,8	92,8
2.	Kata Konotatif	44		7,2	
	a. dalam brosur seminar bahasa		25		4,1
	b. dalam brosur seminar nonbahasa		19		3,1
	Jumlah	615	615	100	100

Dari Tabel 6 itu pemakaian diksi kata denotatif tampak lebih dominan daripada kata konotatif dalam brosur seminar. Pemakaian diksi kata denotatif dalam brosur seminar terdapat 571 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 92,8% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi kata konotatif dalam brosur seminar adalah 44 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 7,2% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemakaian diksi kata konotatif dalam penelitian ini berjumlah 44 data yang terdiri atas 25 atau (4,1%) kata konotatif dalam brosur seminar bahasa dan 19 atau (3,1%) kata konotatif dalam brosur seminar nonbahasa.

4.2.1 Pemakaian Kata Denotatif

Berikut adalah contoh pemakaian kata denotatif dalam brosur seminar bahasa.

- (71) *Seminar akan dilaksanakan pada tanggal 10–12 Juli 2001 di wisma BPG Denpasar, Jalan Letda Tantular, Denpasar Bali. (B/HPBI/7/2001)*
- (72) *Untuk itu, seminar dikenakan biaya sebesar Rp75.000,00 (untuk anggota) dan Rp100.000,00 (untuk yang bukan anggota). (B/HPBI/7/2001)*

- (73) *Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim dan Mastera akan diadakan pada tanggal 11–12 Maret 2002 di hotel Sahid Jaya, Makassar, Sulawesi Selatan.* (B/PB/3/2002)
- (74) *Upaya pemyarakatan hasil penyelarasan peristilahan itu pun telah dilakukan melalui **terbitan** ketiga negara anggota dan melalui seminar kebahasaan.* (B/PB/3/2002)
- (75) *Selama Kongres Bahasa Indonesia VIII akan diadakan **Pameran** Kebahasaan dan Kesastraan di hotel Indonesia atas kerja sama Pusat Bahasa dengan berbagai instansi/lembaga, organisasi profesi, penerbit, dan perseorangan.* (B/PB/8/2003)

Pada contoh (71–75) terdapat pemakaian kata yang masing-masing memiliki arti tunggal dan maknanya dapat disimpulkan secara eksplisit atau langsung dari setiap kata yang menjadi unsur pembentuknya. Kata denotatif dalam contoh itu adalah kata *jalan*, *biaya*, *hotel*, *terbitan*, dan *pameran*. Kata *jalan* dalam contoh (71) bermakna '(1) tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan)'; '(2) perlintasan (dari suatu tempat ke tempat lain)'; '(3) yang dilalui atau dipakai untuk keluar masuk'; '(4) lintasan atau orbit (untuk benda di ruang angkasa)'; '(5) gerak maju atau mundur (tentang kendaraan)'; '(6) putaran jarum'; '(7) perkembangan atau berlangsungnya (tentang pertandingan; rapat; cerita) dari awal sampai akhir'; '(8) cara (akal; syarat; ikhtiar) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu'; '(9) kesempatan (untuk mengerjakan sesuatu)'; (10) lantaran; perantara (yang menjadi alat atau jalan penghubung)'; '(11) *cakapan* berjalan'; '(12) melangkahkan kaki'; '(13) kelangsungan hidup (tentang organisasi; perkumpulan)'; '(14) dapat dipahami; benar. Makna kata *jalan* yang tepat untuk data tersebut adalah 'tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan)'.

Kata *biaya* dalam contoh (72) bermakna 'uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan) sesuatu'; 'ongkos'; 'belanja'; 'pengeluaran'. Pada contoh (73) kata *hotel* bermakna 'bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan'. Kata *terbitan* dalam contoh (74) bermakna 'hasil menerbitkan'; 'keluaran (tentang buku)'. Pada contoh (75) kata *pameran* bermakna 'per-tunjukan (hasil karya seni; barang hasil produksi)'. Hal serupa dapat dilihat pula dalam contoh berikut.

- (76) *Peserta undangan* adalah peserta yang diundang karena kepakaran atau jabatannya yang strategis dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan. (B/PB/8/2003)
- (77) ... *panitia* tidak mengurus *akomodasi* dan tidak menyediakan makan siang ... (B/KOLITA 2/2/2004)
- (78) *Makalah khusus* tidak akan ditampilkan dalam seminar, tetapi akan dimuat dalam risalah (*prosiding*) seminar jika lulus dari penilaian *panitia*. (B/PB/3/2005)
- (79) Dalam seminar ini akan ditampilkan 13 pemakalah dari *negara anggota*, yang terdiri atas 5 pemakalah dari Indonesia, 4 pemakalah dari Brunei Darussalam, dan 4 pemakalah dari Malaysia. (B/PB/3/2005)
- (80) Cara atau sarana para linguist untuk menyebarluaskan hasil kajiannya adalah pertemuan, seminar, *lokakarya*, atau diskusi-diskusi yang sejenis. (B/PB/11/2005)

Setiap kata yang dicetak miring dalam contoh (76–80) memiliki makna tunggal yang lugas. Secara langsung dapat dimengerti makna masing-masing dari kelima contoh tersebut. Dalam contoh tersebut kata denotatif yang di analisis adalah *undangan*, *akomodasi*, *panitia*, *negara*, dan *lokakarya*. Kata *undangan* dalam contoh (76) bermakna '(1) hal (perbuatan, cara) mengundang; panggilan (supaya datang)'; '(2) orang yang diundang'; '(3) surat untuk mengundang; surat undangan'. Makna kata *undangan* yang tepat untuk data tersebut adalah 'orang yang diundang'.

Kata *akomodasi* dalam contoh (77) bermakna 'sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misal tempat menginap, (tinggal) sementara bagi orang yang bepergian'; Pada contoh (78) kata *panitia* bermakna 'kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya; komite'. Kata *negara* dalam contoh (79) bermakna '(1) organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat'; '(2) kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya'. Makna kata *negara* yang tepat untuk data tersebut adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorga-

nisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya'. Pada contoh (80) kata *lokakarya* bermakna 'pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan di bidang keahliannya; sanggar kerja'. Pada contoh berikut terdapat pemakaian kata denotatif.

- (81) *Dalam usianya ke-77 pada tahun 2005 ini tidak sedikit perkembangan yang dicapai Bahasa Indonesia di bidang gramatika, ejaan, gaya bahasa, kosakata, dan sebagainya.* (B/PLL/12/2005)
- (82) *... peserta yang mendaftar setelah tanggal 10 Februari 2006 tidak dijamin mendapatkan buku panduan pada saat konferensi ...* (B/KOLITA 4 /2/2006)
- (83) *Kesadaran untuk memahami fenomena sosial terutama yang terkait erat dengan penggunaan bahasa itulah mendorong HPBI bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dan Pusat Bahasa, Depdiknas bersama-sama dengan pakar bahasa dan pakar bidang sosial, psikologi, ekonomi, politik, serta pencinta bahasa, guru, dosen, wartawan, dan sastrawan melakukan dialog konstruktif melalui Seminar Nasional XIV Bahasa dan Sastra Indonesia.* (B/HPBI /7/2006)
- (84) *Bahkan dalam perkembangannya, justru bahasa Indonesia yang notabene sebagai bahasa ibu oleh sebagian (besar) anak di Indonesia.* (B/FBS Unnes /9/2006)
- (85) *Masyarakat Linguistik Utara (MLU) bekerja sama dengan Universitas Negeri Medan (UNIMED) mengundang para peneliti, guru/dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa untuk menyajikan makalah berupa analisis, kajian pustaka, atau hasil penelitian dalam bidang linguistik dan kebahasaan di Medan pada tanggal 4–5 Desember 2006.* (B/MLU /12/2006)

Kelima contoh itu memperlihatkan pemakaian atau pemilihan kata yang masing-masing memiliki makna tunggal dan dapat disimpulkan langsung dari setiap kata yang menjadi unsur pembentuknya. Pada contoh (81–85) kata denotatif yang dianalisis adalah *kosakata*, *konferensi*, *universitas*, *anak*, dan *guru/dosen*. Kata *kosakata* dalam contoh (81) bermakna 'perbendaharaan kata'. Pada contoh (82) kata *konferensi* bermakna 'rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang di-

hadapi bersama; permusyawaratan; muktamar'. Kata *universitas* dalam contoh (83) bermakna 'perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu'. Pada contoh (84) kata *anak* bermakna 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri,; daerah)'. Kata *guru* dalam contoh (85) bermakna 'orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya; pro-fesinya) mengajar'. Adapun kata *dosen* dalam contoh (85) bermakna 'pengajar pada perguruan tinggi'. Berikut adalah contoh pemakaian kata denotatif dalam brosur seminar nonbahasa.

- (86) *Pendaftaran dilakukan dengan mengisi formulir pendaftaran dan dikirimkan kepada panitia penyelenggara pada alamat di bawah ini selambat-lambatnya tanggal 15 Agustus 2003, dengan disertai bukti transfer biaya pendaftaran.*
(NB/HISKI/7/2003)
- (87) *Pilnas XIV HISKI dilaksanakan oleh Pengurus Pusat Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dengan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya, sebagai panitia penyelenggara.* (NB/HISKI/7/2003)
- (88) *Akhir-akhir ini perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang cukup signifikan.* (NB/FIB UI/7/2006)
- (89) *... Memfasilitasi komputerisasi pemrosesan bahasa Indonesia dan pembuatan aplikasi komputer berbahasa Indonesia dalam meningkatkan peran bahasa Indonesia ...* (NB/BPPT /9/2003)
- (90) *Makalah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris diterima panitia selambat-lambatnya 15 Februari 2006.*
(NB/DKSU/3/2006)

Setiap kata yang dicetak miring dalam contoh (86–90) memiliki makna tunggal yang lugas. Secara langsung dapat dimengerti makna masing-masing dari kelima contoh tersebut. Dalam contoh tersebut kata denotatif yang dianalisis adalah *alamat*, *himpunan*, *Indonesia*, *komputerisasi*, dan *makalah*. Kata *alamat* dalam contoh (86) bermakna 'nama orang dan tempat yang menjadi tujuan surat (telegram); nama dan tempat tinggal seseorang'. Kata *himpunan* dalam contoh (87) bermakna 'kumpulan; perkumpulan'. Pada contoh (88) kata *Indonesia* bermakna 'nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia'. Kata *komputerisasi* dalam contoh (89) bermakna 'penggunaan kom-

puter (dalam menghitung, mengolah data, dsb) secara besar-besaran'. Pada contoh (90) kata *makalah* bermakna 'tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum di saat persidangan dan yang sering disusun untuk diterbitkan'. Hal serupa dapat dilihat pula dalam contoh pemakaian kata denotatif berikut.

- (91) *Makalah dikirim dalam bentuk disket.* (NB/DKSU/3/2006)
- (92) *Panitia membatasi jumlah peserta sebanyak 150 orang.* (NB/DKSU/3/2006)
- (93) *Di saat bahasa Inggris sudah menjadi bahasa global, banyak penulis dari berbagai negara yang memilih untuk menulis langsung dalam bahasa Inggris.* (NB/FIB UI/7/2006)
- (94) *Pemakalah Seminar Internasional ini terdiri dari pemakalah undangan dan pemakalah yang diseleksi dari pengiriman abstrak.* (NB/FIB UI/7/2006)
- (95) *Subtopik ini mengangkat peran penerjemahan dalam pembentukan Sastra Dunia, dalam konteks yang berbeda-beda.* (NB/FIB UI/7/2006)

Pada contoh (91–95) terdapat pemakaian kata yang masing-masing memiliki arti tunggal dan maknanya dapat disimpulkan secara eksplisit atau langsung dari setiap kata yang menjadi unsur pembentuknya. Kata denotatif dalam contoh itu adalah kata *disket*, *jumlah*, *penulis*, *abstrak*, dan *konteks*. Kata *disket* dalam contoh (91) bermakna 'piringan kecil, pipih berlapis bahan magnet, dipakai sebagai penyimpan data pada komputer'.

Kata *jumlah* dalam contoh (92) bermakna 'banyaknya (tentang bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu)'. Kata *penulis* dalam contoh (93) bermakna '(1) orang yang menulis'; '(2) pengarang'. Pada contoh (94) kata *abstrak* bermakna 'ringkasan, inti, ikhtisar (karangan, laporan, dsb)'. Pada contoh (95) kata *konteks* bermakna '(1) bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna'; '(2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian'. Berikut adalah contoh pemakaian kata denotatif dalam brosur seminar nonbahasa.

- (96) *Penyusunan Program HAM berdasarkan Kondisi Lingkungan dan Sosial Masyarakat setempat.* (NB/UNAS/8/2004)

- (97) ... *Memberdayakan dan meningkatkan kualitas SDM daerah dengan pengetahuan-pengetahuan dan informasi yang strategis berkaitan dengan promosi dan investasi daerah.*
(NB/CIDES/8/2004)
- (98) *Serangkaian kegiatan ini selanjutnya dinamakan Program Strategi Promosi Investasi dan Konsultasi Daerah, disingkat dengan PROSPIKDA.* (NB/CIDES/8/2004)
- (99) ... *Memfasilitasi bantuan konsultasi dari para pakar dan profesional yang dibutuhkan dalam pelaksanaan otonomi daerah.* (NB/CIDES/8/2004)
- (100) *Ada hubungan timbal balik di antara CSR dan kapital sosial.*
(NB/FISIP UI/8/2006)

Setiap kata yang dicetak miring dalam contoh (96–100) memiliki makna tunggal yang lugas. Secara langsung dapat dimengerti makna masing-masing dari kelima contoh tersebut. Dalam contoh tersebut kata denotatif yang dianalisis adalah *kondisi, investasi, kegiatan, daerah, dan kapital*. Kata *kondisi* dalam contoh (96) bermakna ‘persyaratan; keadaan’. Kata *investasi* dalam contoh (97) bermakna ‘(1) penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan’; ‘(2) jumlah uang atau modal yang ditanam’. Pada contoh (98) kata *kegiatan* bermakna ‘aktivitas, usaha, pekerjaan’. Kata *daerah* dalam contoh (99) bermakna ‘lingkungan pemerintah’. Pada contoh (100) kata *kapital* bermakna ‘modal dalam perniagaan’.

4.2.2 Pemakaian Kata Konotatif

Makna konotatif lebih banyak dijumpai dalam bentuk kiasan atau majas. Menurut Luxemburg (1984:187), makna kiasan atau majas memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal lain sehingga timbul satu arti yang baru. Pengertian yang satu dipergunakan dalam arti lain dan dibandingkan dengan yang pertama. Peralihan seperti itu dapat terjadi bila apa yang dikatakan dan apa yang sebetulnya dimaksudkan dapat berkaitan satu dengan yang lain. Sehubungan dengan hal itu, majas tidak hanya digunakan dalam puisi,—yang pemakaiannya dapat menimbulkan citraan dan imajinasi pembaca—tetapi juga dipergunakan dalam ragam tulis, seperti brosur seminar dalam penelitian ini. Sementara itu, Keraf (1991:129) menyebut majas dengan memakai gaya bahasa

kiasan. Gaya bahasa kiasan tersebut merupakan penyimpangan makna (*figurative of speech*). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa gaya bahasa kiasan tersebut dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Dijelaskan pula bahwa membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan di antara dua hal. Berdasarkan perbandingan tersebut Keraf (1991:138–145) membagi gaya bahasa kiasan menjadi 16 buah, antara lain, personifikasi.

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Benda-benda tersebut dapat bertindak, berbuat, atau berbicara seperti manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Contoh pemakaian personifikasi adalah *Departemen Koperasi sedang menyusun undang-undang bagi pengusaha kecil*. Berikut adalah contoh pemakaian majas personifikasi dalam brosur seminar bahasa.

- (101) *Sebagai wadah kerja sama kebahasaan dan kesastraan, Mabbim dan Mastera berupaya memantapkan peranannya dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern yang lain.* (B/PB/3/2002)
- (102) *Dalam mewujudkan upaya itu, Mabbim telah melaksanakan penyesuaian istilah berbagai bidang ilmu selama lebih dari 25 tahun, antara lain biologi, matematika, kimia, fisika, ekonomi, kedokteran, filsafat dan farmasi.* (B/PB/3/2002)
- (103) *Di samping itu, Mastera pun mengadakan kuliah sastra perbandingan yang pengajarnya dari negara anggota Mastera dan negara pemerhati.* (B/PB/3/2002)
- (104) *Gerakan Reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.* (B/PB/8/2003)
- (105) *Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.* (B/PB/3/2005)

Contoh (101--105) memperlihatkan bahwa kata *berupaya memantapkan, melaksanakan, mengadakan, mengubah, dan menempatkan* adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat

majasi. Di dalam konteks kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam konteks itu bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia. Subjek *Mabbim* dan *Mastera* di dalam data (101) adalah nama wadah kerja sama kebahasaan dan kesastraan antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *berupaya memantapkan*. Subjek *Mabbim* di dalam data (102) adalah nama wadah kerja sama kebahasaan antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *melaksanakan*. Subjek *Mastera* di dalam data (103) adalah nama wadah kerja sama kesastraan antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengadakan*. Subjek *Gerakan Reformasi* di dalam data (104) adalah “wadah” informal sekumpulan orang-orang yang berdiri sejak dicetuskan reformasi pada tahun 1998 yang berusaha memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme (disingkat KKN) dengan tujuan menciptakan pemerintahan yang bersih dan baik yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengubah*. Subjek *kondisi* di dalam data (105) adalah keadaan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menempatkan*. Hal serupa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (106) *Pada sisi lain keragaman bahasa daerah di seluruh Indonesia telah mewarnai perkembangan bahasa Indonesia/Melayu.* (B/PB/3/2005)
- (107) *Kondisi tersebut di atas di satu pihak membawa dampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia/Melayu dan bahasa-bahasa daerah.* (B/PB/3/2005)
- (108) *Sampai pada usia 77 ini Bahasa Indonesia banyak menyerap kata-kata dari bahasa asing maupun dari bahasa-bahasa di Nusantara.* (B/PLL/12/2005)
- (109) *Tema pertama menilik perkembangan kosakata dewasa ini.* (B/PLL/12/2005)
- (110) *Peran bahasa dalam era globalisasi menciptakan budaya pluralisme heterogen yang terintegrasi.* (B/HPBI/7/2006)

Kata *mewarnai, membawa, menyerap, menilik, dan menciptakan* pada contoh (106–110) adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat majasi. Di dalam contoh kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam contoh kalimat itu bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia. Subjek *keragaman bahasa daerah di Indonesia* di dalam data (106) adalah perihal beragam-ragam; berjenis-jenis; perihal ragam; hal jenis bahasa daerah di Indonesia, yaitu bahasa Aceh, Alas, Gayo, Jamee, Kluet, Simeulue, Singkel, Tamiang, Batak Angkola/ Mandailing, Batak Simalungun, Batak Toba, Dairi Pak-Pak, Karo Melayu Medan, Melayu Deli, Melayu Langkat, Melayu Panai, Melayu Serdang, Nias, Pasir Sibolga, Siladang, Enggano, Mentawai, Minangkabau, Akit. Kerinci, Melayu Jambi, Bonai, Limo Koto Bangkinang, Melayu Kampar, Melayu Kuantan, Melayu Riau, Sokop, Orang Laut, Talang Mamak, Melayu Bengkulu, Muko-Muko, Rejang, Aji, Basemah, Lembak, Enim, Kayu Agung, Komering, Kubu, Lematang, Lintang, Melayu Bangka, Melayu Belitung, Melayu Palembang, Musi, Ogan, Orang Ulu, Rawas, Panesak, Semende, Serawai, Lampung, dialek Abung, Dialek Pesisir, Dialek Pubian, Melayu Dialek Jakarta, Sunda, Jawa, Dialek Banyuwangi, Dialek Jawa Timur, Dialek Tengger, Dialek Osing, Madura, Bedayuh, Bekatik, Bukit, Dayak Kerian, Dayak Krio, Iban, Kantuk, Katingan, Kahayan, Kayan, Kendayan, Lawangan, Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Sanggau, Punan, Sangen, Taman, Tania, Arut, Baru, Bayan, Bawo, Dayak Ngaju, Dusun, Lamardau, Lawangan, Maanyan, Ot Danun, Paku, Sampit, Siang, Tamuan, Tawoyan, Bajau, Bakumpai, Balangan, Banjar, Banjar Bukit, Banjar Hulu, Banjar Kuala, Barangas, Benoa, Bulungan, Dusun Deyah, Madunyan, Kenyah, Paku, Bosap, Kutai, Pasir, Tidung, Tunjung, Atinggola, Bantik, Ponodoran, Ponosakan, Ratahan, Sangihe, Sangir, Suwawa, Talaud, Tombulu, Tondano, Tonsawang, Tonsea, Totemboan, Uki, Andio, Bada Besoa, Balaesang, Balantak, Besoa, Bolano, Bungku, Buol, Dampelas, Dondo, Kaili, Manui, Mori, Pamona, Napu, Saluan, Toli-Toli, Tomini, Bajau, Mawasangkan, Mekongga, Muna/Wuna, Tolaki, Wolio, Binongko, Bugis, Cia-Cia, Kalisusu,

Layola, Makassar, Mandar, Massenrempulu, Moronenene, Toraja Sa'dan, Wotu, Wawonii, Bali, Bajo, Bima, Kolo, Melayu Lombok, Sasak, Sumbawa, Abui, Alor, Blagar, Buna, Dawan, Kambera, Kedang, Komodo, Manggarai, Melayu Rarantuka, Melayu Kupang, Ngada, Roti, Sabu, Sikka, Alune, Aru, Banda, Galela, Gorom, Halmahera, Ibu, Kei, Melayu ambon, Sanana (Senana), Seram, Tanibar, Tarangan, Ternate, Tidore, Waesama, Weda, Wemale, Yamdena, Baham, Biak, Dani, Gresi, Iha, Kowiai, Mairasi, Kuri, Karas, Kamberau, Semimi, Irarutu, Maibrat, Kalabra, Marin, Meyakh, Moi, Nafri, Ormu, Paah, Seget, Skou, Tobati, dan Waropen yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mewarnai*. Subjek *kondisi* di dalam data (107) adalah keadaan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *membawa*. Subjek *bahasa Indonesia* di dalam data (108) adalah nama bahasa nasional yang digunakan oleh rakyat Indonesia yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menyerap*. Subjek *tema* di dalam data (109) adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menilik*. Subjek *peran bahasa* di dalam data (110) adalah fungsi bahasa dalam masyarakat yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menciptakan*. Pemakaian kata konotatif dapat dilihat pada bentuk majas personifikasi berikut.

- (111) *Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang multibahasa dapat memunculkan kontak bahasa.* (B/FBS Unnes/7/2006)
- (112) *Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat ke masyarakat tutur yang baru.* (B/FBS Unnes/7/2006)
- (113) *Pergeseran bahasa dapat menyebabkan terjadinya kepunahan suatu bahasa.* (B/FBS Unnes/7/2006)
- (114) *Seminar ini mendesak dilaksanakan karena dalam era globalisasi hubungan bilateral antara kedua negara asing diwarnai oleh berbagai masalah rumit yang membutuhkan penjelasan dan penyelesaian.* (B/UNHAS/11/2006)
- (115) *Masyarakat Linguistik Utara (MLU) bekerja sama dengan Universitas Negeri Medan (UNIMED) mengundang para peneliti, guru/dosen dan pemerhati bahasa untuk menyajikan makalah berupa analisis kajian pustaka, atau hasil penelitian da-*

lam bidang linguistik dan kebahasaan di Medan pada tanggal 4–5 Desember 2006. (B/MLU/12/2006)

Contoh (111--115) menunjukkan bahwa kata *memunculkan*, *menyangkut*, *menyebabkan*, *dilaksanakan*, dan *bekerja sama* serta *mengundang* adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat majasi. Di dalam konteks kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam konteks itu bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia. Subjek *keberagaman bahasa* di dalam data (111) adalah perihal beragam-ragam; berjenis-jenis; perihal ragam; hal jenis bahasa yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *memunculkan*. Subjek *pergeseran bahasa* di dalam data (112) adalah peralihan atau perpindahan bahasa yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *melaksanakan*. Subjek *pergeseran bahasa* di dalam data (113) adalah peralihan atau perpindahan bahasa yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengadakan*. Subjek *seminar* di dalam data (114) adalah pertemuan atau persidangan untuk pembahasan suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar; pakar) yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *dilaksanakan*. Kata *mendesak* merupakan keterangan predikat yang berkaitan dengan urgensi/kepentingan agar secepatnya hal itu dilakukan. Subjek *Masyarakat Linguistik Utara (MLU)* di dalam data (115) adalah nama organisasi profesi di bidang kebahasaan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *bekerja sama*. Selain itu, subjek *Masyarakat Linguistik Utara (MLU)* dan *Universitas Negeri Medan (UNIMED)* adalah nama organisasi profesi di bidang kebahasaan dan nama salah satu perguruan tinggi negeri di Medan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengundang*. Kedua subjek tersebut, yakni MLU dan UNIMED dalam data penelitian ini mengacu pada pengurus atau panitia penyelenggara atau pelaksana. MLU sebagai subjek mempunyai peran yang dominan daripada UNIMED dalam kepanitiaan karena yang mengajak kemitraan. Pemakaian majas personifikasi ditemukan pula dalam brosur seminar nonbahasa. Berikut adalah contoh pemakaian majas tersebut.

- (116) *Pada saat yang sama pula, globalisasi dengan intensitas interaksi antarbudaya yang tinggi telah meleburkan batas-batas antara kawasan, baik geografis maupun kultural, dari segi produk-produk budaya ataupun pemikiran-pemikiran.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (117) *Pertemuan Ilmiah Nasional XIV HISKI tahun 2003 mencoba meneropongi berbagai persoalan di atas melalui tema "Suara Lokal dan Lokalitas dalam Sastra", serta mengundang para sarjana kesusastraan, baik di bidang sastra lokal maupun sastra asing, untuk menuangkan gagasan, bertukar pikiran, dan saling belajar.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (118) *Subtopik ini mengangkat persoalan karya sastra dan sastrawan lokal dengan visi serta estetika yang diwarnai oleh kaburnya batas-batas dan pembukaan dimensi-dimensi baru dalam sastra.* (NB/HISKI/8/2003)
- (119) *Pembahasan dalam subtopik ini akan menggali kemungkinan-kemungkinan untuk melahirkan teori sastra atau melakukan kritik sastra dengan berpijak pada persoalan serta konteks budaya lokal.* (NB/HISKI/8/2003)
- (120) *Subtopik ini membahas suara perempuan dalam konteks budaya lokal dengan segala kompleksitasnya, baik dalam rangka mengkritik maupun memanfaatkan budaya lokal untuk kelangsungan eksistensi suara perempuan itu sendiri.*
(NB/HISKI/8/2003)

Contoh (116--120) menunjukkan bahwa kata *meleburkan*, *mencoba meneropongi* serta *mengundang*, *mengangkat*, *menggali*, dan *membahas* adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat majasi. Di dalam konteks kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam konteks tersebut bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia.

Subjek *globalisasi* di dalam data (116) adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *meleburkan*. Subjek *Pertemuan Ilmiah*

Nasional XIV HISKI tahun 2003 di dalam data (117) adalah nama kegiatan atau pertemuan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mencoba meneropong serta mengundang*. Konteks *Pertemuan Ilmiah Nasional XIV HISKI tahun 2003* dalam contoh penelitian ini mengacu pada para pembicara atau pemakalah. Verba *meneropongi* yang tepat dalam kalimat tersebut adalah *meneropong*. Subjek *subtopik* di dalam data (118) adalah subpokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan karangan; bahan diskusi atau bahan pembicaraan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengangkat*. Kata *subtopik* dalam contoh itu mengacu pada pembicara atau pemakalah.

Subjek *pembahasan dalam subtopik ini* di dalam data (119) adalah proses, perbuatan, cara membahas atau mengupas subpokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan karangan; bahan diskusi atau bahan pembicaraan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menggali*. Yang dimaksud *pembahasan dalam subtopik ini* mengacu pada pembicara atau pemakalah dalam contoh tersebut. Subjek *subtopik* di dalam data (120) adalah subpokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan karangan; bahan diskusi atau bahan pembicaraan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *membahas*. *Subtopik* yang dimaksud dalam contoh itu mengacu pada pembicara atau pemakalah. Hal serupa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (121) *Dalam konteks ini pilihan wahana promosi harus lebih cerdas, efektif, dan berkualitas, daripada hanya sekadar mengadakan pameran-pameran konvensional atau melalui iklan di media massa dan ruang-ruang publik yang tidak sepenuhnya dapat menjawab kebutuhan konsumen, pasar, ataupun investor. (NB/CIDES/8/2004)*
- (122) *Atas dasar pemikiran di atas, maka Center for Information and Development Studies (CIDES) bekerja sama dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Batam, merencanakan kegiatan berupa workshop nasional serta kegiatan implementatif yang strategis dalam rangka promosi, investasi, dan konsultasi daerah. (NB/CIDES/8/2004)*
- (123) *Maka, Ikatan Penerbit Indonesia Cabang DKI Jakarta mengajak rekan-rekan di PWI Cabang DKI Jakarta untuk menggugah masyarakat luas agar berbuat proaktif dan positif*

mengubah keadaan untuk menciptakan iklim yang lebih baik bagi tumbuh dan berkembangnya semangat mencipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang diperlukan bagi pembangunan nasional. (NB/IKAPI /6/2005)

(124) Di tengah terpuruknya nasib petani dan negara-negara berkembang **menghadapi** kebijakan nasional dan global, perlu kita kaji kembali budaya pertanian di Asia Tenggara. (NB/FIB UI /1/2006)

(125) Seminar dua hari yang akan digelar oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI akan **menghadirkan** pakar-pakar sastra bandingan yang akan membahas perkembangan terkini konsep sastra Dunia dan **mengundang** pemakalah, pemerhati, dan pencinta sastra untuk ikut berpartisipasi mempresentasikan makalah dan mendiskusikannya. (NB/FIB UI/7/2006)

Contoh (121--125) menunjukkan bahwa kata *cerdas, efektif, dan berkualitas; bekerja sama dan merencanakan; mengajak; menghadapi; menghadirkan dan mengundang* adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat majasi. Di dalam konteks kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam konteks tersebut bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia.

Subjek *pilihan wahana promosi* di dalam data (121) adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *cerdas, efektif, dan berkualitas*. Kalimat pada contoh (122) tampak kurang apik sehingga perlu diperbaiki, yaitu *Atas dasar pemikiran di atas, Center for Information and Development Studies (CIDES) bekerja sama dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Batam merencanakan kegiatan berupa workshop nasional serta kegiatan implementatif yang strategis dalam rangka promosi, investasi, dan konsultasi daerah*. Subjek *Center for Information and Development Studies (CIDES)* di dalam data (122) adalah nama organisasi profesi dalam bidang penelitian yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *bekerja sama*. Selain itu, subjek *Center for Information and Development Studies (CIDES)* dan *Kamar Dagang dan Industri (KADIN)*

Batam adalah nama organisasi profesi dalam bidang penelitian dan nama salah satu lembaga pemerintah di Batam yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *merencanakan*. Kedua subjek tersebut, yakni *CIDES* dan *KADIN* dalam data penelitian ini mengacu pada pengurus atau panitia penyelenggara atau pelaksana. *CIDES* sebagai subjek mempunyai peran yang dominan daripada *KADIN* dalam kepanitiaan karena yang mengajak kemitraan.

Verba *meneropongi* yang tepat dalam kalimat tersebut adalah *meneropong*. Subjek *Ikatan Penerbit Indonesia Cabang DKI Jakarta* di dalam data (123) adalah nama organisasi profesi di bidang penerbitan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengajak*. Kata *Ikatan Penerbit Indonesia Cabang DKI Jakarta* dalam contoh itu mengacu pada pengurus atau panitia penyelenggara.

Subjek *nasib petani dan negara-negara berkembang* di dalam data (124) adalah takdir; sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan atas diri seseorang (petani dan negara-negara berkembang) yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menghadapi*. Yang dimaksud *nasib petani dan negara-negara berkembang* mengacu pada petani dan bangsa dalam contoh tersebut. Subjek *seminar dua hari* di dalam data (125) adalah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli atau pakar yang dilaksanakan selama dua hari yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *menghadirkan* dan *mengundang*. *Seminar dua hari* yang dimaksud dalam contoh itu mengacu pada panitia atau penyelenggara atau pelaksana. Berikut adalah contoh pemakaian kata konotatif dengan bentuk majas personifikasi.

(126) *Subtopik ini membahas perkembangan konsep Sastra Dunia, dari gagasan awal sampai munculnya berbagai paradigma baru yang mendefinisikan ulang konsep sastra dunia.*

(NB/FIB UI/7/2006)

(127) *Subtopik ini mengangkat peran penerjemahan dengan pembentukan sastra Dunia, dalam konteks yang berbeda-beda.*

(NB/FIB UI/7/2006)

(128) *Pada saat yang sama, Hadiah Nobel Sastra seringkali memilih sastra yang ditulis dalam bahasa lokal, bahkan dalam bahasa yang tidak banyak penuturnya.* (NB/FIB UI/7/2006)

(129) *Prinsip keseimbangan mengandung pengertian bahwa di anthrax Hak Asasi Manusia perorangan terhadap masyarakat dan bangsa memerlukan keseimbangan dan keselarasan.*

(NB/UNAS/8/2006)

(130) *Terlebih lagi, ratifikasi internasional mengenai hak-hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dituangkan melalui UU Nomor 5 Tahun 2005 akan memengaruhi kesiapan pemerintah dalam pemantauan dan sistem pelaporan Program Aksi HAM di Indonesia pada umumnya.*

(NB/UNAS/8/2006)

Contoh (126--130) menunjukkan bahwa kata *membahas*, *mengangkat memilih*, *mengandung*, dan *memengaruhi* adalah kelompok kata yang berkategori sebagai verba bersifat majasi. Di dalam konteks kalimat tersebut, verba menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan. Padahal, subjek-subjek dalam konteks tersebut bukan manusia. Namun, di dalam contoh kalimat itu, deskripsi kiasan dilakukan dengan menggunakan sifat dan tingkah laku manusia. Benda mati yang dikiaskan dapat bertindak dan berbuat seperti manusia.

Subjek *subtopik* di dalam data (126) adalah subpokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan karangan; bahan diskusi atau bahan pembicaraan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *membahas*. Yang dimaksud *subtopik* dalam contoh itu mengacu pada pembicara atau pemakalah. Subjek *subtopik* di dalam data (127) adalah subpokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, dan karangan; bahan diskusi atau bahan pembicaraan yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengangkat*. Kata *subtopik* dalam contoh itu mengacu pada pembicara atau pemakalah.

Subjek *Hadiah Nobel Sastra* di dalam data (128) adalah nama penghargaan yang diberikan kepada karya sastra yang terbaik yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *memilih*. Subjek *Hadiah Nobel Sastra* di dalam data (128) mengacu pada Panitia Nobel atau dewan juri. Subjek *prinsip keseimbangan* di dalam data (129) adalah asas atau dasar keadaan seimbang yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *mengandung*. Verba *meneropongi* yang tepat dalam kalimat tersebut adalah *meneropong*.

Subjek *ratifikasi internasional* di dalam data (130) adalah pengesahan suatu dokumen negara oleh parlemen, khususnya pengesahan undang-undang, perjanjian antarnegara, dan persetujuan hukum internasional yang menyangkut antarbangsa yang dikiaskan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan *memengaruhi*.

4.3 Pemakaian Kata Konkret dan Abstrak

Dalam menulis, seseorang mau tak mau harus memilih salah satu kata konkret atau abstrak. Kata yang konkret mengacu pada barang yang spesifik atau benda yang jelas dan nyata dalam pengalaman indra kita. Kata yang abstrak mengacu pada konsep dan pengertian.

TABEL 7
PEMAKAIAN DIKSI KATA KONKRET DAN ABSTRAK
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	Jumlah			
		F	F	%	%
1.	Kata Konkret	1043		79,9	
	a. dalam brosur seminar bahasa		683		52,3
	b. dalam brosur seminar nonbahasa		360		27,6
2.	Kata Abstrak	262		20,1	
	a. dalam brosur seminar bahasa		180		13,8
	b. dalam brosur seminar nonbahasa		82		6,3
	Jumlah	1305	1305	100	100

Dari Tabel 7 itu pemakaian diksi kata konkret tampak lebih dominan daripada kata abstrak dalam brosur seminar. Pemakaian diksi kata konkret dalam brosur seminar terdapat 1043 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 79,9% dari 1305 kata atau 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi kata abstrak dalam brosur seminar adalah 262 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 20,1% dari 1305 kata atau 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun pemakaian diksi kata konkret dalam penelitian ini berjumlah 1043 data yang terdiri atas 683 atau (52,3%) kata konkret dalam brosur seminar bahasa dan 360 atau (27,6%) kata konkret dalam brosur seminar nonbahasa. Sementara itu, pemakaian diksi kata abstrak dalam penelitian ini berjumlah 262 data yang terdiri atas 180 atau (13,8%) kata abstrak dalam brosur seminar bahasa dan 82 atau (6,3%) kata konkret dalam brosur seminar nonbahasa.

4.3.1 Pemakaian Kata Konkret

Pemakaian kata konkret membuat tulisan lebih cermat, mudah dipahami, dan efektif. Brosur seminar dalam penelitian ini di-markahi adanya pemakaian kata konkret. Berikut merupakan contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar bahasa.

- (131) *Peserta memperoleh fasilitas yang berupa panduan yang berisi ringkasan makalah, sertifikat, makan siang, dan kudapan.* (B/HPBI/7/2001)
- (132) *Menurut rencana, seminar ini akan dibuka oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.* (B/HPBI/7/2001)
- (133) *Panitia juga menerima makalah khusus yang relevan dengan tema seminar.* (B/PBI/3/2002)
- (134) *Saya telah mengirimkan biaya pendaftaran sebesar Rp300.000,00 melalui nomor rekening 243.003429708.901, Bank BNI 1946, Cabang Rawamangun, Jalan Pemuda, Jakarta Timur.* (B/PB/10/2003)
- (135) *Materi pameran meliputi (a) dokumen tertulis berupa Salinan makalah atau guntingan surat kabar dari penyaji makalah utama Kongres Bahasa Indonesia I–VII; (b) terbitan (buku) tentang bahasa dan Sastra di Indonesia; (c) poster/ foto kegiatan pertemuan nasional/internasional kebahasaan dan kesastraan; (d) slogan kampanye penggunaan bahasa Indonesia dan masyarakat sastra; (e) peta bahasa dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan sistem informasi kebahasaan.* (B/PB/10/2003)

Kata konkret yang terdapat pada contoh (131–135) adalah *sertifikat, menteri, panitia, bank. Buku, poster, foto, dan peta*. Kata konkret tersebut mengacu kepada barang yang spesifik. Kata *sertifikat* pada contoh (131) bermakna ‘tanda atau surat keterangan (pernyataan tertulis) atau tercetak dari orang yang berwenang yang

dapat digunakan dengan bukti suatu kejadian'. Kata *menteri* pada contoh (132) bermakna 'kepala suatu departemen (anggota kabinet), yang merupakan pembantu kepala negara dalam melaksanakan urusan (pekerjaan) negara'. Pada contoh (133) terdapat pemakaian kata konkret *panitia* yang bermakna 'kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya; komite'. Kata *bank* pada contoh (134) bermakna 'lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang'. Pada contoh (135) terdapat kata konkret *buku*, *poster*, *foto*, dan *peta*. Kata *buku* bermakna 'lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong'. Kata *poster* bermakna 'plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan)'. Kata *foto* bermakna 'potret'. Kata *peta* bermakna 'gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb; denah'. Berikut adalah contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar bahasa.

(136) ... *panjang makalah maksimum 5 halaman, termasuk bibliografi mutakhir (wajib); cantumkan kode bidang (misalnya FON untuk bidang Fonologi, SOS untuk bidang Sosiolinguistik) pada halaman judul; ukuran kertas: A4* (B/KOLITA-2/2/2004)

(137) *Formulir Pendaftaran*

Nama :
 Pekerjaan :
 Instansi/Lembaga :
 Telepon/Faksimile :
 (B/PB/3/2005)

(138) *Pendaftaran peserta biasa dibuka mulai Februari 2005 dan ditutup setelah pendaftaran mencapai jumlah 100 orang.* (B/PB/3/2005)

(139) *Seminar Bahasa dan Sastra Mabbid dan Mastera akan diadakan pada tanggal 7–8 Maret 2005 di Hotel Jayakarta, Senggigi, Mataram, Nusa Tenggara Barat.* (B/PB/3/2005)

(140) *Pemakalah usulan adalah linguis, peneliti, guru, dosen, mahasiswa di bidang bahasa yang mengusulkan makalah dan makalahnya memenuhi syarat berdasarkan hasil penilaian penilai abstrak.* (B/PB/11/2005)

Pada contoh (136–140) terdapat kata konkret, yaitu *kertas*, *telepon*, *faksimile*, *orang*, *hotel*, dan *mahasiswa*. Kata konkret ter-

sebut mengacu kepada barang yang spesifik. Kata *kertas* pada contoh (136) bermakna ‘barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu dsb yang biasa ditulisi atau untuk pembungkus’. Kata *telepon* dan *faksimile* pada contoh (137) bermakna ‘pesawat dengan listrik dan kawat, untuk bercakap-cakap antara dua orang yang berjauhan tempatnya; pesawat telepon’ dan ‘pesawat atau mesin untuk mengirim dan menerima berita dan gambar melalui telefoto atau komunikasi radio dengan sistem reproduksi fotografi’. Pada contoh (138) terdapat pemakaian kata konkret *orang* yang bermakna ‘kata penggolong untuk manusia’. Kata *hotel* pada contoh (139) bermakna ‘bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan’. Pada contoh (140) terdapat kata konkret *mahasiswa* yang bermakna ‘orang yang belajar di perguruan tinggi’. Contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar bahasa adalah sebagai berikut.

- (141) *Biaya kamar tidak termasuk sarapan dan makan malam.*
(B/PPL/12/2005)
- (142) *Seminar Nasional XIV ini akan dilaksanakan pada tanggal 4–6 Juli 2006 di Kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jalan Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130, telepon (021) 7256620 dan 7394451, fak-simile (021) 7256620.* (B/HPBI/7/2006)
- (143) *Paserta yang menginap di Wisma PKBI akan diantar jemput dengan kendaraan panitia.* (B/HPBI/7/2006)
- (144) *Gedung B1 FBS Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229* (B/FBS Unnes/7/2006)
- (145) *Pemakalah Utama*

1. **Prof. Dr. Aron Meko Mbeté**

(Guru Besar Linguistik Universitas Udayana Denpasar, Bali) Topik:

Strategi Pemberdayaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing dalam konteks Komunikasi Kesejahteraan

...

(B/PB/10/2003)

Kata konkret yang terdapat pada contoh (141–145) adalah *kamar*, *kampus*, *wisma*, *gedung* dan *Prof. Dr. Aron Meko Mbeté*. Kata konkret tersebut mengacu kepada barang yang spesifik. Kata *kamar*

pada contoh (141) bermakna ‘ruang bersekat (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah (biasanya dibatasi empat dinding); bilik’. Kata *kampus* pada contoh (142) bermakna ‘daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi; tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung’. Pada contoh (143) terdapat pemakaian kata konkret *wisma* yang bermakna ‘*bangunan untuk tempat tinggal*’. Kata *gedung* pada contoh (144) bermakna ‘*bangunan untuk kantor, rapat, atau tempat pertunjukkan*’. Pada contoh (145) terdapat kata konkret *Prof. Dr. Aron Meko Mbeta* yang bermakna ‘*nama seorang guru besar linguistik di Universitas Udayana Denpasar, Bali*’. Berikut adalah contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar nonbahasa.

- (146) *Para pembicara dari dalam dan luar negeri akan membahas beragam bidang dan keahlian, para praktisi dan pakar pun mendapat kesempatan yang sama untuk berbagi pengalaman dan pandangannya.* (NB/KIBS/8/2001)
- (147) *Saya sertakan uang muka hotel sebanyak Rp....*
(NB/KIBS/8/2001)
- (148) *Bersama biaya konferensi melalui:*
 . *Pos wesel*
 . *Transfer bank ke rekening Panitia* (NB/KIBS/8/2001)
- (149) *Pascaworkshop Nasional akan diadakan kegiatan Kunjungan Komparasi bagi peserta yang berminat, dengan tujuan Singapura dan kawasan industri di Pulau Batam pada hari Minggu 8 Agustus 2004, dengan obyek sebagai berikut:*
(NB/KIBS/8/2001)
- (150) *Dengan ini saya mendaftarkan diri sebagai peserta Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XIV HISKI yang diselenggarakan pada tanggal 26–28 Agustus 2003 di Hotel Santika (hotel berbintang tiga) Jl. Pandegiling 45, Raya Darmo, Surabaya.* (NB/HISKI/8/2003)

Pada contoh (146–150) terdapat kata konkret, yaitu *pembicara*, *uang*, *wesel*, *pulau*, dan *saya*. Kata konkret tersebut mengacu kepada barang yang spesifik dan pronomina persona tunggal. Kata *pembicara* pada contoh (146) bermakna ‘orang yang berbicara (berpidato dsb) dalam rapat, seminar, atau diskusi’. Kata *uang* pada contoh (147) bermakna ‘alat penukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu ne-

gara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu'. Pada contoh (148) terdapat pemakaian kata konkret *wesel* yang bermakna '(1) surat pos untuk mengirimkan uang'; (2) surat pembayaran yang dapat diuangkan ke bank oleh pemegangnya'. Kata *pulau* pada contoh (149) bermakna 'tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau)'. Pada contoh (150) terdapat kata konkret *saya* yang bermakna 'orang yang berbicara'. Contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar non-bahasa adalah sebagai berikut.

- (151) *Peserta PILNAS XIV HISKI tahun 2003 adalah para sarjana sastra, baik sastra lokal maupun sastra sastra asing, dari kalangan profesi dosen, guru, peneliti, kritikus, sastrawan, wartawan, pengamat sastra, dsb.* (NB/HISKI/8/2003)
- (152) *Waktu dan Tempat*
Waktu: Rabu, 17 September 2003
Tempat: Ruang Komisi Utama, Gedung II BPPT Lt. 3
Jalan M.H. Thamrim 8, Jakarta Pusat
(NB/ BPPT /8/2001)
- (153) *Awal Juni 2005 ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan tekadnya untuk melaksanakan revitalisasi bidang Pertanian, Perikanan, dan Peternakan dalam rangka pembangunan ekonomi negeri kita.* (NB/IKAPI/6/2005)
- (154) *Sesuai dengan hukum alam, setiap saat kita pasti kehilangan cendekiawan dan ilmuwan karena meninggal dunia.*
(NB/IKAPI/6/2005)
- (155) *Peseta dapat menikmati Panorama Danau Toba dan menyaksikan pagelaran seni musik Batak.* (NB/DKSU /3/2006)

Kata konkret yang terdapat pada contoh (151–155) adalah *wartawan, jalan, presiden, kita, dan danau*. Kata konkret tersebut mengacu kepada barang yang spesifik dan pronomina persona. Kata *wartawan* pada contoh (151) bermakna 'orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis'. Kata *jalan* pada contoh (152) bermakna 'tempat lalu lintas orang atau kendaraan'. Pada contoh (153) terdapat pemakaian kata konkret *presiden* yang bermakna '*kepala negara (bagi negara yang berbentuk republik)*'. Kata *kita* pada contoh (154) bermakna '91) yang berbicara dengan orang lain termasuk yang diajak bicara'; '(2) cakapan saya'. Pada

contoh (155) terdapat kata konkret *danau* yang bermakna 'genangan air yang amat luas, dikelilingi daratan; telaga; tasik'. Berikut merupakan contoh pemakaian kata konkret dalam brosur seminar nonbahasa.

(156) *Nama Penerima: Balai Jaringan Informasi IPTEK*
(NB/BPPT/12/2005)

(157) *Biaya Seminar: Rp200.000,00 (termasuk makalah, tas, buku notes, bolpen, 2 kali makan siang dan 4 kali kudapan) untuk semua peserta, termasuk pemakalah yang diseleksi melalui abstrak.* (NB/FIB UI/7/2006)

(158) *Seminar Internasional "Redefinisi Konsep Sastra Dunia" akan diselenggarakan pada tanggal 19–20 Juli 2006, bertempat di Auditorium 4101, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.* (NB/FIB UI/7/2006)

(159) *Untuk itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan ikut hadir.* (NB/CIDESINDO/7/2006)

(160) *Mereka berasal dari:*

1. *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM);*
2. *Departemen Hukum dan HAM RI;*
3. *Sekretariat Negara (Setneg RI);*
4. *Departemen Dalam Negeri;*
5. *Pusat Studi HAM dan Demokrasi Universitas Nasional Jakarta.*

(NB/CIDESINDO/7/2006)

Pada contoh (156–160) terdapat kata konkret, yaitu *balai*, *bolpen*, *auditorium*, *Bapak/Ibu*, dan *mereka*. Kata konkret tersebut mengacu kepada barang yang spesifik dan pronomina persona. Kata *balai* pada contoh (156) bermakna 'gedung; rumah (umum); kantor'. Kata *bolpen* (bentuk baku *bolpoin*) pada contoh (157) bermakna 'pena yang bermata bulat (tumpul) yang dilengkapi dengan tinta dalam tabung'. Pada contoh (158) terdapat pemakaian kata konkret *auditorium* yang bermakna 'bangunan atau ruangan besar di kantor (sekolah, universitas, atau gedung) untuk mendengarkan ceramah dsb atau untuk mengadakan pertunjukan'. Kata *Bapak* pada contoh (159) mengandung komponen makna 'orang laki-laki; panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil; cakapan pejabat'. Kata *Ibu* pada contoh (159) mengandung komponen makna 'orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk

wanita yang sudah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami'. Pada contoh (140) terdapat kata konkret *mereka* yang bermakna 'pronomina persona ketiga jamak dia dengan yang lain; orang-orang yang dibicarakan'.

4.3.2 Pemakaian Kata Abstrak

Moeliono (1989:174) menyatakan bahwa kata abstrak ialah kata yang merujuk ke sifat (panas, dingin, dan baik), ke nisbah (keperistiwaan atau eksistensi, jumlah, urutan), dan gagasan (keadilan, keberterimaan, dan kesatuan). Kata abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan yang rumit. Kata itu mampu menjelaskan perbedaan yang halus di antara gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Apabila pemakaian kata abstrak terlalu banyak, tulisan menjadi sulit dimengerti dan samar. Meskipun demikian, kata abstrak mutlak diperlukan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual, rumit, dan pelik. Seperti yang dikemukakan, salah satu kenyataan yang tampil memarkahi brosur seminar adalah adanya pemakaian kata abstrak. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar bahasa.

- (161) *Kondisi semacam itu, baik langsung maupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap **kelangsungan** kehidupan berbangsa dan bernegara. (B/HPBI/7/2001)*
- (162) *Topik khusus itu meliputi penelitian, pengajaran bahasa dan sastra, **penyuluhan** bahasa dan sastra, **pembinaan** bahasa dan sastra di lingkungan sekolah, serta penggunaan bahasa di dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi. (B/HPBI/7/2001)*
- (163) *Upaya **pemasyarakatan** hasil **penyelarasan** peristilahan itu pun telah dilakukan melalui terbitan ketiga negara anggota dan melalui seminar kebahasaan. (B/PB/3/2002)*
- (164) *Setelah proklamasi **kemerdekaan**, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia mendapat kedudukan terhormat, yakni sebagai bahasa negara. (B/PB/8/2003)*
- (165) *Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi **strategis** yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia. (B/PB/8/2003)*

Pada contoh data-data (161–165), kata *kelangsungan*, *penyuluhan*, *pembinaan*, *pemasyarakatan* dan *penyelarasan*, *kemerdekaan*, dan *strategis* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *kelangsungan* pada contoh (161) adalah ‘perihal langsungnya suatu kejadian; kelanjutan; ketahanan’. Kata *penyuluhan* pada contoh (162) bermakna ‘penerangan’. Makna kata *pembinaan* pada contoh (162) adalah ‘proses pembuatan; cara membina’. Kata *pemasyarakatan* pada contoh (163) bermakna ‘perihal yang berhubungan dengan bermasyarakat’. Makna kata *penyelarasan* pada contoh (163) adalah ‘proses, cara, perbuatan; cara menyesuaikan; penyesuaian’. Makna kata *kemerdekaan* pada contoh (164) adalah ‘keadaan (hal) berdiri sendiri; tidak terjajah lagi; kebebasan’. Kata *strategis* pada contoh (165) bermakna ‘berhubungan; bertalian; berdasar strategi’. Berikut merupakan contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar bahasa.

(166) *Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing perlu dikembangkan demi perluasan penyebaran penggunaan bahasa Indonesia ke kawasan mancanegara.*

(B/PB/8/2003)

(167) *Tantangan dan permasalahan yang menyangkut kebahasaan dan kesastraan itulah yang menjadifaktor pendorong perlunya diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 2003.*

(B/PB/8/2003)

(168) *Kongres itu akan membahas secara menyeluruh berbagai masalah kebahasaan dan kesastraan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan serta ketahanan budaya bangsa dalam era globalisasi.* (B/PB/8/2003)

(169) *Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam upaya memantapkan kesadaran berbangsa* (B/PB/8/2003)

(170) *Peningkatan mutu karya sastra Indonesia dalam kaitannya dengan pemanfaatan ilmu dan teknologi informasi*

(B/PB/8/2003)

Pada contoh data data (166–170), kata *perluasan*, *permasalahan*, *persatuan* dan *kesatuan* serta *ketahanan*, *kesadaran*, dan *peningkatan* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *perluasan* pada contoh (166) adalah ‘perihal meluaskan atau memperluas’. Kata *permasalahan* pada contoh (167) bermakna ‘hal yang menjadikan masalah; hal yang diper-

masalahkan; persoalan'. Makna kata *persatuan* pada contoh (168) adalah 'gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu'. Makna kata *kesatuan* pada contoh (168) adalah 'perihal satu; hal kesetuhan'. Makna kata *ketahanan* pada contoh (168) adalah 'perihal tahan (kuat); kekuatan; kesabaran'. Kata *kesadaran* pada contoh (169) bermakna 'keadaan mengerti'. Makna kata *peningkatan* pada contoh (170) adalah 'proses, cara, perbuatan; cara meningkatkan'. Contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar bahasa adalah sebagai berikut.

- (171) *Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, peran linguis tidak dapat diabaikan begitu saja.* (B/PB/11/2005)
- (172) *Peran linguis, baik yang mendalami linguistik murni maupun linguistik terapan sangat penting di dalam kepesatan perkembangan ini.* (B/PB/11/2005)
- (173) *Melihat keadaan di atas, perlu diadakan perbincangan ilmiah guna mengevaluasi perkembangan kosakata sampai dewasa ini dan mengantisipasi pengembangan kosakata agar tetap sesuai dengan kebijakan pemerintah dan kaidah bahasa Indonesia.* (B/PB/11/2005)
- (174) *Ada dua kemampuan dominan yang dimiliki manusia, yaitu dapat berkomunikasi melalui bahasa dan kemampuan ber-nalar.* (B/PB/11/2005)
- (175) *Integrasi antara kecerdasan dan bahasa saat ini telah menjadi landasan dasar untuk meningkatkan kemampuan akademis seseorang termasuk kemampuan berbahasa.* (B/HPBI/7/2006)

Pada contoh data data (171–175), kata *kemajuan*, *kepesatan*, *kebijakan*, *kemampuan*, dan *kecerdasan* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *kemajuan* pada contoh (171) adalah 'hal keadaan maju tentang kepandaian atau pengetahuan'. Kata *kepesatan* pada contoh (172) bermakna 'kemajuan dengan cepat'. Makna kata *kebijakan* pada contoh (173) adalah 'rangkaiian konsep dan asas yang menjadi garis besardan dasar rencana dalam pelaksanaan suet pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; garis haluan'. Makna kata *kemampuan* pada contoh (174) adalah 'kesanggupan; kecakapan; kekuatan'. Makna kata *kecerdasan* pada contoh (175) adalah 'perihal cerdas;

kesempurnaan perkembangan akal budi'. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar nonbahasa.

- (176) *Para pembicara dari dalam dan luar negeri akan membahas beragam bidang dan keahlian, para praktisi dan pakar pun mendapat kesempatan yang sama untuk berbagi pengalaman dan pandangannya.* (NB/KIBS/8/2001)
- (177) *Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan pemikiran yang cangguh untuk dapat mengangkat suara-suara lokal yang membumi namun dinamis, berkarakter namun terbuka, dari bersifat lintas batas, yakni suara lokal yang mampu dengan lantang dan jernih berdialog pada tataran global.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (178) *Dalam hal ini diperlukan kepiawaian untuk mempromosikan produk-produk unggulan daerah sehingga investor dapat tertarik menanamkan investasinya di daerah.*
(NB/KIBS/8/2001)
- (179) *Secara umum tujuan Workshop Nasional adalah untuk mempercepat pelaksanaan dan tercapainya tujuan otonomi daerah, yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah.* (NB/CIDES/8/2004)
- (180) *Kondisi tersebut juga berdampak positif pada kian menguatnya kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya di berbagai daerah di Indonesia.*
(NB/CIDES/8/2004)

Pada contoh data data (176–180), kata *pengalaman*, *pemikiran*, *kepiawaian*, *kesejahteraan*, dan *kepercayaan* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *pengalaman* pada contoh (176) adalah 'yang pernah dialami; dijalani; dirasai; ditanggung'. Kata *pemikiran* pada contoh (177) bermakna 'proses; perbuatan; cara memikir'. Makna kata *kepiawaian* pada contoh (178) adalah 'kepandaian; kecakapan; kemampuan'. Kata *kesejahteraan* pada contoh (179) bermakna 'hal atau keadaan sejahtera; keamanan; keselamatan; ketenteraman, kesenangan hidup, dsb'. Makna kata *kepercayaan* pada contoh (180) adalah 'sesuatu yang dipercayai'. Berikut merupakan contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar nonbahasa.

- (181) *Sikap dan jiwa kewiraan (kepahlawanan) para tokoh yang berjasa pada masing-masing negaranya tidak hanya terbatas*

pada kepahlawanan fisik, tetapi juga kepahlawanan dalam bidang kebudayaan, bahasa, seni, dan masyarakat.

(NB/DKSU/3/2006)

- (182) *Dalam hubungan ini perlu digali pemikiran-pemikiran yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pelestarian kearifan Wira Melayu Nusantara sebagai pewarisan nilai-nilai kultural yang berwawasan kebangsaan.* (NB/DKSU/3/2006)
- (183) *Seminar Internasional Wira Melayu Nusantara ini diselenggarakan untuk menghimpun informasi tentang kesadaran kebangsaan bagi tokoh-tokoh dan pelopor di kalangan masyarakat yang mendharmabaktikan jiwa kewiraannya di masing-masing negara Asia Tenggara.* (NB/DKSU/3/2006)
- (184) *Apakah konsep “globalisasi dari bawah”, yang mengakui estetika lokal dan genus lokal, mengubah pemahaman tentang konsep Sastra Dunia?* (NB/FIB UI/7/2006)
- (185) *Strategi dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan berdasarkan SNPK (Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan).* (NB/CIDESINDO/7/2006)

Pada contoh data data (181–185), kata *kepahlawanan*, *kearifan* dan *pewarisan*, *kesadaran*, *pemahaman*, dan *kemiskinan* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *kepahlawanan* pada contoh (181) adalah ‘perihal sifat pahlawan seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaian’. Kata *kearifan* pada contoh (182) bermakna ‘kebijaksanaan; kecendekiaan’. Makna kata *pewarisan* pada contoh (182) adalah ‘proses perbuatan; cara mewarisi atau mewariskan’. Kata *kesadaran* pada contoh (183) bermakna ‘keadaan mengerti’. Makna kata *pemahaman* pada contoh (184) adalah ‘proses, cara, perbuatan; cara memahami atau memahamkan’. Makna kata *kemiskinan* pada contoh (185) adalah ‘hal miskin; keadaan’. Contoh pemakaian kata abstrak dalam brosur seminar non-bahasa adalah sebagai berikut.

- (186) *Penanggulangan kemiskinan berbasis hak-hak dasar (right based) menegaskan bahwa kewajiban Negara (pemerintah, DPR, DPRD, lembaga tinggi negara dan lembaga penyelenggara negara lainnya) untuk berupaya sekuat tenaga dan bertahap dalam mewujudkan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin.* (NB/CIDESINDO/ 7/2006)
- (187) *Materi ...*

Sistem Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. (NB/CIDESINDO/7/2006)

- (188) ***Prinsip kesatupaduan berarti bahwa hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hak pembangunan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan baik dalam penerapan, pemantauan, maupun dalam penilaian pelaksanaannya.*** (NB/UNAS/8/2006)
- (189) ***Terkait dengan pembentukan dan penguatan institusi pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RANHAM) di tingkat Propinsi, Kabupaten, dan Kota sebagaimana yang dituangkan dalam Keppres Nomor 40 Tahun 2004, merupakan komitmen politik yang harus diimplementasikan secara nyata oleh pemerintah, propinsi, kabupaten, dan kota.***
(NB/UNAS/8/2006)
- (190) ***Fasilitas untuk Peserta***
- . *Sertifikat*
 - . *Alat tulis*
 - . *Makan siang dan makan malam*
 - . *Coffe break pagi dan sore*
- (NB/UNAS/8/2006)

Pada contoh data data (186–190), kata *kewajiban*, *sistem*, *penerapan*, *pemantauan*, *penilaian*, *penguatan*, dan *fasilitas* merupakan kata abstrak yang menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual. Makna kata *kewajiban* pada contoh (186) adalah ‘sesuatu yang diwajibkan; sesuatu yang harus dilaksanakan; keharusan’. Kata *sistem* pada contoh (187) bermakna ‘perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas’. Makna kata *penerapan* pada contoh (188) adalah ‘pemasangan’. Kata *pemantauan* pada contoh (188) bermakna ‘proses, cara, perbuatan memantau; pengamatan; pencatatan; pemonitoran’. Makna kata *penilaian* pada contoh (188) adalah ‘proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai’. Makna kata *penguatan* pada contoh (189) adalah ‘proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan’. Kata *fasilitas* pada contoh (190) bermakna ‘sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan’.

4.4 Pemakaian Kata Umum dan Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Jika sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, kata itu disebut kata umum, Jika kata itu mengacu kepada pengarah-pengarahan yang khusus dan konkret, kata itu disebut kata khusus (Keraf, 1981:90).

TABEL 8
PEMAKAIAN DIKSI KATA UMUM DAN KHUSUS
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	Jumlah			
		F	F	%	%
1.	Kata Umum	290		47,2	
	a. dalam brosur seminar bahasa		185		30,1
	b.dalam brosur seminar nonbahasa		105		27,1
2.	Kata Khusus	325		52,8	
	a. dalam brosur seminar bahasa		180		29,3
	b.dalam brosur seminar nonbahasa		145		23,5
	Jumlah	615	615	100	100

Dari Tabel 8 itu pemakaian diksi kata khusus tampak lebih dominan daripada kata umum dalam brosur seminar. Pemakaian diksi kata umum dalam brosur seminar terdapat 290 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 47,2% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian diksi kata khusus dalam brosur seminar adalah 325 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 52,8% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun pemakaian diksi kata umum dalam penelitian ini berjumlah 290 data yang terdiri atas 185 atau (30,1%) kata umum dalam brosur seminar bahasa dan 105 atau (27,1%) kata umum dalam brosur seminar nonbahasa. Sementara itu, pemakaian diksi kata khusus dalam penelitian ini berjumlah 325 data yang terdiri atas 180

atau (29,3%) kata khusus dalam brosur seminar bahasa dan 145 atau (23,5%) kata konotatif dalam brosur seminar nonbahasa.

4.4.1 Pemakaian Kata Umum

Gagasan yang sifatnya umum diungkapkan dengan kata umum. Gagasan itu menunjuk pada sifat barang, jenis barang, atau nama barang, yang bermakna generik. Berikut merupakan contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar bahasa.

- (191) *Krisis juag terjadi di bidang sosial, **ekonomi**, budaya, dan sumber daya manusia.* (B/HPBI/7/2001)
- (192) ***Topik** yang akan dibahas di dalam seminar ini terdiri atas topik utama dan topik khusus.* (B/HPBI/7/2001)
- (193) *Berkaitan dengan berbagai krisis dan tantangan tersebut, pertanyaannya adalah bagaimana peranan **bahasa** dalam menghadapi kondisi bangsa seperti itu?* (B/HPBI/7/2001)
- (194) *Kenyataan yang dihadapi tersebut mendorong HPBI bekerja sama dengan berbagai instansi swasta ataupun **pemerintah**, seperti Pusat Bahasa, Departemen Dalam Negeri, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bersama-sama dengan para pakar bahasa dan pakar bidang sosial, ekonomi, politik, serta pencinta bahasa, guru dosen, wartawan, dan sastrawan melakukan dialog konstruktif melalui Seminar Nasional XI Bahasa dan Sastra Indonesia.* (B/HPBI/7/2001)
- (195) *Seminar dalam rangka Sidang ke-41 Mabbim dan Sidang ke-7 Mastera tahun 2002 ini bertema “Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani”.* (B/PB /3/2002)

Data (191–195) memperlihatkan adanya pemakaian kata umum, yaitu *ekonomi*, *topik*, *bahasa*, *pemerintah*, dan *seminar*. Kata umum itu diperlukan untuk pengabstraksian, generalisasi, pengkategorian pengalaman-pengalaman penulis dalam berkomunikasi yang ekspositoris. Kelompok kata tersebut lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata *ekonomi perusahaan*, *topik seminar*, *bahasa Indonesia*, *pemerintah pusat*, dan *seminar bahasa dan sastra*. Contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar bahasa adalah sebagai berikut.

- (196) *Makalah akan mendapat penilaian dari Panitia atas tiga kategori, yaitu (a) makalah yang layak disajikan dalam **kong-***

- res*, (b) makalah yang tidak disajikan, tetapi dimuat dalam risalah (*proceedings*) Kongres, (c) dan makalah yang tidak disajikan dan tidak dimuat dalam risalah Kongres. (B/PB/8/2003)
- (197) Dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII akan disajikan sekitar 89 makalah dengan perincian: 40 makalah undangan, 20 makalah swakarsa, dan 20 makalah dari luar negeri. (B/PB/8/2003)
- (198) Selain itu, Kongres juga merupakan wahana untuk meningkatkan mutu bahasa dan penggunaannya dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan **bangsa** menuju kehidupan global. (B/PB/8/2003)
- (199) **Pemakalah** terdiri atas pemakalah undangan (atas permintaan Panitia) dan pemakalah swakarsa (atas inisiatif peminat). (B/PB /8/2003)
- (200) Dalam perkembangan kehidupan **masyarakat** telah terjadi berbagai perubahan, terutama berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, yang makin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. (B/PB/3/2005)
- Kata umum dalam data (196–200) adalah kongres, makalah, bangsa, pemakalah, dan masyarakat. Kata umum itu merupakan kata yang mengacu kepada hal yang umum. Kelompok kata itu lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata kongres bahasa Indonesia, makalah seminar sastra, bangsa Indonesia, pemakalah undangan, dan masyarakat madani. Berikut adalah contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar bahasa.
- (201) **Panitia** tidak memberikan penginapan, tetapi dapat memberikan informasi apabila diperlukan. (B/PB /11/2005)
- (202) Selain itu, kegiatan ini pun bertujuan mempertemukan para linguis se-Asia Tenggara untuk bertukar hasil **penelitian** guna meningkatkan dan menyelaraskan kajian-kajian linguistik di wilayah Asia Tenggara. (B/PB/11/2005)
- (203) Peserta seminar diharapkan berasal dari berbagai profesi, seperti **peneliti**, pengajar, insan pers, pengarang cerita, pemerhati bahasa, guru bahasa, dan mahasiswa, baik dari dalam maupun luar negeri. (B/PB/12/2005)

(204) Dalam *pendidikan*, orang lebih terpukau pada kemampuan akademis. (B/HPBI/7/2006)

(205) *Pertunjukan budaya* dari berbagai etnis di Sulawesi Selatan dan Malaysia akan dilakukan pada malam penutupan. (B/PB /8/2003)

Data (201–205) memperlihatkan adanya pemakaian kata umum, yaitu *panitia*, *penelitian*, *peneliti*, *pendidikan*, dan *budaya*. Kata umum itu diperlukan untuk pengabstraksian, generalisasi, pengkategorian pengalaman-pengalaman penulis dalam berkomunikasi yang ekspositoris. Kelompok kata tersebut lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata *panitia ujian*, *penelitian iptek*, *peneliti muda*, *pendidikan Islam*, dan *budaya politik*. Contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar non-bahasa adalah sebagai berikut.

(206) Dalam konteks globalisasi ini, kecenderungan untuk memproduksi budaya lokal yang “otentik”, esensial dan eksklusif kian disepakati sebagai usaha yang naif dan sia-sia. (NB/HISKI/8/2003)

(207) Pembahasan subtopik ini meliputi berbagai karya sastra yang menampilkan dimensi etnisitas sebagai persoalan utama dan dihasilkan oleh penulis-penulis dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda, serta sumbangannya bagi pemerdayaan sastra Indonesia. (NB/HISKI/8/2003)

(208) Dalam subtopik ini dibahas pertemuan atau titik singgung antara aktivisme sosial dan sastra dalam melahirkan kemungkinan bagi munculnya ruang-ruang baru untuk produksi pengetahuan alternatif. (NB/HISKI/8/2003)

(209) Biaya pendaftaran meliputi akomodasi (pilihan) dan konsumsi selama Pilnas, serta perlengkapan seminar dan sertifikat. (NB/HISKI/8/2003)

(210) Sejumlah indikasi seperti penguatan mata uang, stabilitas harga, inflasi yang terkendali, serta peningkatan ekspor, memberi sinyal bagi gairah ekonomi dan iklim usaha. (NB/CIDES/8/2004)

Kata umum dalam data (206–210) adalah *usaha*, *karya sastra*, *produksi*, *konsumsi*, dan *harga*. Kata umum itu merupakan kata yang mengacu kepada hal yang umum. Kelompok kata itu lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata *usaha tani*, *karya sastra modern*, *produksi gabah*, *konsumsi rapat*, dan *harga lelang*. Berikut

adalah contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar nonbahasa.

- (211) *Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan adalah ... meningkatkan investasi di daerah.* (NB/CIDES/8/2004)
- (212) *Masalah pembajakan buku adalah masalah nasional.* (NB/IKAPI /6/2005)
- (213) *Namun, ada sesuatu yang mengganjal para penerbit selama ini.* (NB/ IKAPI /6/2005)
- (214) *Ruang lingkup: Konsep Wira dalam Melayu Indonesia, Mitos Kepahlawanan dalam Era Modernisme, Gerakan Melayu Raya* (NB/DKSU/3/2006)
- (215) *Nilai-nilai itu termanifestasikan dalam bentuk aturan hukum dan perundang-undangan.* (NB/FIB UI/4/2006)

Kata umum dalam data (211–215) adalah *investasi, pembajakan buku, penerbit, wira, dan hukum*. Kata umum itu merupakan kata yang mengacu kepada hal yang umum. Kelompok kata itu lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata *investasi swasta, pembajakan buku komik, penerbit harian ibu kota, wira Melayu, dan hukum gantung*. Berikut merupakan contoh pemakaian kata umum dalam brosur seminar nonbahasa.

- (216) *Bagaimana sastra yang berkembang di Indonesia dilihat dalam konteks Sastra Dunia?* (NB/FIB UI/7/2006)
- (217) *Makalah-makalah dalam subtopik ini dapat mengangkat persoalan dan kasus-kasus khusus dalam kesusastraan berbagai negara atau daerah.* (NB/FIB UI/7/2006)
- (218) *Lokakarya Nasional ini sangat dalam menyusun dan mengimplementasikan Program-Program Strategis Panitia anham Pemerintah Propinsi, Kabupaten, dan Kota.* (NB/UNAS/7/2006)
- (219) *Pembangunan berbasis HAM: antara Konsep dan Realitas.* (NB/UNAS/8/2006)
- (220) *Pembicara berasal dari kalangan pemerintah dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam permasalahan hak asasi manusia (HAM).* (NB/FIB UI/7/2006)

Data (216–220) memperlihatkan adanya pemakaian kata umum, yaitu *sastra, daerah, kabupaten, pembangunan, dan akademisi*. Kata umum itu diperlukan untuk pengabstraksian, generalisasi, pengkategorian pengalaman-pengalaman penulis dalam berko-

munikasi yang ekspositoris. Kelompok kata tersebut lebih umum dibandingkan dengan kelompok kata *sastra lama*, *daerah terpencil*, *kabupaten pemekaran*, *pembangunan jangka panjang*, dan *akademisi kepolisian*.

4.4.2 Pemakaian Kata Khusus

Kata khusus mengungkapkan gagasan yang sifatnya khusus. Gagasan itu menunjuk pada sifat barang, jenis barang, atau nama barang, yang bermakna spesifik. Berikut adalah contoh pemakaian kata khusus. Berikut merupakan contoh pemakaian kata khusus dalam brosur seminar bahasa.

- (221) *Topik utama akan dibahas di dalam sidang pleno.*
(B/HPBI/7/2001)
- (222) *Topik khusus akan dibahas di dalam sidang kelompok.*
(B/HPBI/7/2001)
- (223) *Para peserta seminar juga direncanakan dapat menikmati berbagai keindahan objek wisata seperti Danau Batur, Tanah Lot, Tapak Siring, Sangeh, dan Goa Gajah.*
(B/HPBI/7/2001)
- (224) *Anggota HPBI harus memperlihatkan tanda pengenal keanggotaannya atau surat keterangan dari Ketua Cabang setempat pada waktu mendaftarkan diri sebagai peserta.*
(B/HPBI/7/2001)
- (225) *Peserta yang berminat dapat menghubungi panitia dengan mengisi formulir pendaftaran seperti berikut.*
(B/HPBI/7/2001)

Jika dilihat data (221–225), pemakaian kata khusus dalam contoh itu mampu memberikan gambaran yang jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *topik utama*, *topik khusus*, *Danau Batur*, *anggota HPBI*, dan *formulir pendaftaran* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Pemilihan kata khusus itu tampak memarkahi dalam bahasa Indonesia ragam tulis brosur seminar. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *topik*, *danau*, *anggota*, dan *formulir*. Contoh pemakaian kata khusus dalam brosur seminar bahasa adalah sebagai berikut.

- (226) *Di samping penyajian makalah, akan diadakan pula diskusi panel yang membahas tema seminar dan masalah yang me-*

ngemuka dalam seminar sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam pembinaan bahasa dan sastra Indonesia/Melayu. (B/PB/3/2002)

- (227) *Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim dan Mastera bertujuan:*
a. menyebarluaskan kegiatan Mabbim dan Mastera khususnya di wilayah Indonesia Tengah dan Timur;
(B/PB/3/2002)
- (228) *Pemakalah utama adalah pakar linguistik yang diundang panitia dari negara Indonesia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia.* (B/PB/3/2002)
- (229) *Kajian linguistik merupakan salah satu kajian di bidang ilmu budaya.* (B/PB/3/2002)
- (230) *Akibatnya, perbedaan antara bahasa formal dan nonformal semakin besar di bidang leksikon.* (B/PLL/12/2005)

Pemakaian kata khusus dalam contoh (226–230) mampu memberikan gambaran yang jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *diskusi panel, Indonesia Tengah, Malaysia, linguistik, dan leksikon* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Pemilihan kata khusus itu tampak memarkahi dalam bahasa Indonesia ragam tulis brosur seminar. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *diskusi, Indonesia, Asia Tenggara, ilmu budaya, dan tata bahasa*. Berikut adalah contoh pemakaian kata khusus dalam brosur seminar bahasa.

- (231) *Biaya di atas termasuk kumpulan abstrak, sertifikat, makan siang, dan kudapan.* (B/PLL/12/2005)
- (232) *Dari dua kemampuan itu, keunikan manusia lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam berbahasa (animal symbolicum).* (B/HPBI/7/2006)
- (233) *Dua kegiatan yang akan dilaksanakan adalah Seminar Nasional Sociolinguistik dan pembentukan Asosiasi Sociolinguistik Indonesia.* (B/UNHAS/9/2006)
- (234) *Di pihak lain, sebelumnya kedatangan bangsa Melayu di Sulawesi Selatan disambut dengan hangat.*
(B/UNHAS/9/2006)
- (235) *Bahasa Penyajian
Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris*
(B/MLU/12/2006)

Jika dilihat data (231–235), pemakaian kata khusus dalam contoh itu mampu memberikan gambaran yang jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *kumpulan abstrak*, *manusia*, *Indonesia*, *Sulawesi Selatan*, dan *bahasa Inggris* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Pemilihan kata khusus itu tampak memarkahi data dalam penelitian ini. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *buku*, *mahluk*, *Asia*, *Sulawesi*, dan *bahasa*. Berikut merupakan contoh pemakaian kata khusus dalam bro-sur seminar nonbahasa.

- (236) *Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan adalah ... melakukan studi dan penelitian untuk mendukung pembangunan daerah.* (NB/CIDES/8/2004)
- (237) *Naskah asli sulit diperoleh, buku terjemahan mahal ongkos produksinya dan rentan pebajakan.* (NB/IKAPI/6/2005)
- (238) *Tempat Penyelenggaraan
Hotel Acasia
Jl. Kramat Raya No. 73–81
Jakarta Pusat.* (NB/IKAPI/5/2006)
- (239) *Berhubung keterbatasan tempat, peserta seminar yang telah mengirimkan formulir dan biaya pendaftaran mendapatkan prioritas utama.* (NB/BPPT/9/2003)
- (240) *Tujuan memperkenalkan perkembangan dan status teknologi bahasa dewasa ini.* (NB/BPPT/9/2003)

Data (236–240) memperlihatkan adanya, pemakaian kata khusus. Contoh itu mampu memberikan gambaran yang jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *pembangunan daerah*, *buku terjemahan*, *Hotel Acasia*, *biaya pendaftaran*, dan *teknologi bahasa* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Pemilihan kata khusus itu tampak memarkahi data dalam penelitian ini. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *pembangunan*, *buku*, *hotel*, *biaya*, dan *teknologi*. Contoh pemakaian kata khusus dalam brosur seminar non-bahasa adalah sebagai berikut.

- (241) *Tujuan meningkatkan kapasitas lptek bagi peneliti Indonesia di bidang teknologi pemrosesan ucapan (Speech processing & Technology).* (NB/BPPT/6/2005)

- (242) *Pelaksana:*
Departemen Susastra FIB UI
Gd. III, Lt. 1 FIB UI, Kampus UI Depok. (NB/FIB UI/1/2006)
- (243) *Kecuali pemakalah utama dan peserta luar negeri, peserta dari luar Medan harap mengurus sendiri pengingatannya.* (NB/DKSU /3/2006)
- (244) *Materi Acara:*
Akuntansi Pajak Penghasilan
Akuntansi Penghasilan
Akuntansi Beban ... (NB/IKAPI/5/2006)
- (245) *Perjalanan Islam dimulai dari sebuah gua kecil di sudut kota Mekah: Gua Hira.* (NB/FIB UI/4/2006)
- Jika dilihat data (241–245), pemakaian kata khusus dalam contoh itu mampu memberikan gambaran yang jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *peneliti Indonesia, kampus UI Depok, Medan, Akuntansi Penghasilan, dan Mekah* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Pemilihan kata khusus itu tampak memarkahi data dalam penelitian ini. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *peneliti, kampus, Sumatera, Akutansi, dan Arab*. Berikut adalah contoh pemakaian kata khusus dalam brosur seminar nonbahasa
- (246) *Mencari jawaban atas ketidakmerdekaan dari sistem kejahiliah yang menghegemoni masyarakat Arab pada saat itu.* (NB/FIB UI/4/2006)
- (247) *Dalam Islam entitas suet institusi politik tidak berhenti hanya pada negara, tapi berlanjut kepada apa yang disebut dengan khilafah (satu kepemimpinan daulah-daulah Islam).* (NB/FIB UI/4/2006)
- (248) *Setelah berhijrah ke Madinah, Rasulullah bersama masyarakat muslim membangun dan mengembangkan masyarakat yang Islam.* (NB/FIB UI/4/2006)
- (249) *Seminar ini diselenggarakan oleh Departemen Susastra FIB UI yang bekerja sama dengan berbagai mitra dari dalam dan luar negeri.* (NB/FIB UI/7/2006)
- (250) *Tempat:*
SSMMC Ged It 2 FISIP UI Depok. (NB/FIB UI/8/2006)

Data (246–250) memperlihatkan pemakaian kata khusus yang mampu memberikan gambaran secara jelas dalam benak pembaca dan membangkitkan tautan pikiran dan perasaan tertentu. Pemilihan kata *Arab, Islam, Madinah, Departemen Susastra* dan *Depok* merupakan kata yang mengacu kepada hal yang spesifik. Untuk melihat tingkat kekhususannya, bandingkan kelompok kata itu dengan kelompok kata *Afrika, agama, Arab, departemen, dan Jawa Barat*.

4.5 Pemakaian Unsur yang Mubazir

Data dalam penelitian ini memperlihatkan pemakaian unsur yang tidak ekonomis atau mubazir. Pemakaian unsur yang mubazir terdapat pada pemakaian bentuk yang berlebihan. Unsur yang mubazir dalam penelitian ini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga, jika dihilangkan, tidak mengganggu informasi yang disampaikan. Kemubaziran ini ditandai oleh pemakaian kata yang diulang, kata tugas yang tidak diperlukan, dan kata yang bersinonim secara bersama-sama.

TABEL 9
PEMAKAIAN UNSUR YANG MUBAZIR
DALAM BROSUR SEMINAR

No.	Unsur Diksi	Jumlah	
		F	%
1.	Unsur yang Mubazir	37	6
2.	Unsur yang tidak Mubazir	578	94
	Jumlah	615	100

Dari Tabel 9 itu pemakaian diksi berupa unsur yang mubazir tampak tidak dominan daripada unsur yang tidak mubazir dalam brosur seminar. Pemakaian unsur yang mubazir dalam brosur seminar terdapat 37 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 6% dari 615 data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sementara itu, pemakaian unsur yang tidak mubazir dalam brosur seminar adalah 578 data (berupa kalimat; klausa; frasa) atau 94% dari 615 data yang dijadikan

sampel dalam penelitian ini. Adapun pemakaian unsur yang mubazir dalam penelitian ini berjumlah 37 data yang terdiri atas 6 atau (1%) unsur yang mubazir dalam brosur seminar bahasa dan 31 atau (5%) unsur yang mubazir dalam brosur seminar nonbahasa. Berikut adalah contoh pemakaian unsur yang mubazir dalam brosur seminar bahasa dan pembahasannya.

- (251) *Seminar Kebahasaan Mabbin dan Seminar Mastera diadakan setiap tahun secara bergilir di setiap negara anggota Mabbin dan Mastera.* (B/PB/3/2002)
- (252) *Gerakan munculnya penggunaan bahasaasing pada pertemuan resmi, media elektronik, dan tempat-tempat umum menunjukkan perilaku masyarakat tersebut.* (B/PB/3/2005)
- (253) *Cara atau sarana para linguis untuk menyebarkan hasil kajiannya adalah pertemuan, seminar, lokakarya, atau diskusi-diskusi yang sejenis.* (B/PB/11/2005)
- (254) *Topik:*
Pemertahanan dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia (B/PB/3/2005)
- (255) *Subtema diutamakan menyangkut topik-topik teoritis maupun aplikatif mengenai:*
1. *Tipologi Bahasa-bahasa Nusantara (Kode: TBN)*
 2. *Bahasa sebagai Fenomena Sosial (Kode: BFS)*
 3. *Bilingual dan Multilingual (Kode: BDM) ...*
- (B/PB/3/2005)

Kelima contoh kalimat (251–255) dapat disunting dengan lebih baik lagi sehingga menjadi sebuah kalimat yang efektif. Unsur yang mubazir pada contoh (251) adalah pemakaian kata *seminar* yang didahului oleh kata penanda hubungan penambahan, yaitu *dan*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi baku dan apik, sebaiknya kata tersebut tidak digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

- (251a) *Seminar Kebahasaan Mabbin dan Mastera diadakan setiap tahun secara bergilir di setiap negara anggota Mabbin dan Mastera.*

Contoh (252) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *tempat-tempat*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau *'jamak'* tidak harus diungkapkan dengan pe-

ngulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(252a) *Gerakan munculnya penggunaan bahasa asing pada pertemuan resmi, media elektronik, dan tempat umum menunjukkan perilaku masyarakat tersebut.*

Pada contoh (253) terdapat pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *diskusi-diskusi*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(253a) *Cara atau sarana para linguis untuk menyebarkan hasil kajiannya adalah pertemuan, seminar, lokakarya, atau diskusi yang sejenis.*

Contoh (254) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yakni pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *bahasa-bahasa*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(254a) *Topik:*

Pemertahanan dan Pemberdayaan Bahasa Daerah di Indonesia

Pada contoh (255) Unsur yang mubazir adalah pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *topik-topik* dan *bahasa-bahasa*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(255a) *Subtema diutamakan menyangkut topik teoritis maupun aplikatif mengenai:*

1. *Tipologi Bahasa Nusantara (Kode: TBN)*
2. *Bahasa sebagai Fenomena Sosial (Kode: BFS)*
3. *Bilingual dan Multilingual (Kode: BDM) ...*

Berikut ini adalah contoh pemakaian unsur yang mubazir dalam brosur seminar nonbahasa dan pembahasannya.

- (256) *Pada saat ini, telah muncul upaya-upaya untuk mencari situs-situs produksi pengetahuan baru yang dapat menelurkan paradigma-paradigma alternatif tanpa terjebak pada konstruksi Barat-Timur, Dunia Pertama-Dunia Ketiga, dst.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (257) *Pada saat yang sama pula, globalisasi dengan intensitas interaksi antarbudaya yang tinggi telah meleburkan batas-batas antara kawasan, baik geografis maupun kultural, dari segi produk-produk budaya ataupun pemikiran-pemikiran.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (258) *Padahal, pada tataran negara-bangsa, upaya untuk merumuskan identitas nasional atau identitas lokal tidak pernah berhenti berlangsung, dan malahan menjadi semakin dirasakan mendesak dengan masuknya arus global.*
(NB/HISKI/8/2003)
- (259) *Dengan demikian, diharapkan akan ada suara-suara yang segar, jernih, dan membuka jalan bagi lahirnya gagasan-gagasan baru dalam sastra di seputar persoalan lokalitas dalam sastra.* (NB/HISKI/8/2003)
- (260) *Subtopik ini berkaitan dengan upaya-upaya redefinisi konsep lokalitas dalam sastra dengan mempertimbangkan fenomena lintas batas dalam era globalisasi.* (NB/HISKI/8/2003)

Contoh kalimat (256–260) dapat disunting dengan lebih baik lagi sehingga menjadi sebuah kalimat yang efektif. Contoh (256) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *situs-situs* dan *paradigma-paradigma*. Bentuk reduplikasi kata benda dengan arti ‘tak tunggal’ atau ‘jamak’ tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

- (256a) *Pada saat ini, telah muncul upaya-upaya untuk mencari situs produksi pengetahuan baru yang dapat menelurkan paradigma alternatif tanpa terjebak pada konstruksi Barat-Timur, Dunia Pertama-Dunia Ketiga, dst.*

Pada contoh (257) terdapat pemakaian unsur yang mubazir, yakni pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *batas-batas*, *produksi-produksi*, dan *pemikiran-pemikiran*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal' atau 'jamak'* tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(257a) *Pada saat yang sama pula, globalisasi dengan intensitas interaksi antarbudaya yang tinggi telah meleburkan batas antara kawasan, baik geografis maupun kultural, dari segi produk budaya ataupun pemikiran.*

Unsur yang mubazir pada contoh (258) adalah pemakaian kata *identitas* yang didahului oleh kata penanda hubungan pemilihan, yaitu *atau*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi baku dan apik, sebaiknya kata tersebut tidak digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(258a) *Padahal, pada tataran negara-bangsa, upaya untuk merumuskan identitas nasional atau lokal tidak pernah berhenti berlangsung, dan malahan menjadi semakin dirasakan mendesak dengan masuknya arus global.*

Contoh (259) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *suara-suara* dan *gagasan-gagasan*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal' atau 'jamak'* tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(259a) *Dengan demikian, diharapkan akan ada suara yang segar, jernih, dan membuka jalan bagi lahirnya gagasan baru dalam sastra di seputar persoalan lokalitas dalam sastra.*

Pada contoh (260) terdapat pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *upaya-upaya*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal' atau 'jamak'* tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(260a) *Subtopik ini berkaitan dengan upaya redefinisi konsep lokalitas dalam sastra dengan mempertimbangkan fenomena lintas batas dalam era globalisasi.*

Contoh pemakaian unsur yang mubazir dalam brosur seminar nonbahasa dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

(261) *Pembahasan subtopik ini meliputi berbagai karya sastra yang menampilkan dimensi etnisitas sebagai persoalan utama dan dihasilkan oleh penulis-penulis dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda, serta sumbangannya bagi pemerayaan sastra Indonesia. (NB/HISKI/8/2003)*

(262) *Keadaan yang tidak menguntungkan ini semakin diperparah dengan tidak tertariknya para penerbit untuk masuk ke penerbitan buku-buku ilmiah mengingat besarnya risiko tadi. (NB/IKAPI/6/2005)*

(263) *Apa peran teori-teori sastra mutakhir dalam proses redefinisi ini? (NB/FIB UI/7/2006)*

(264) *Kirimkan abstrak yang berkaitan dengan topik-topik seminar ke email: susastra_fibui@yahoo.com, humas1@fib.ui.ac.id, <http://www.fib.ui.ac.id> atau fax no: 021-7270038 atau serahkan langsung ke sekretariat Departemen Susastra FIB UI, Gd.III. Lt. 1, FIB UI, Depok. (NB/FIB UI/7/2006)*

(265) **Fasilitas-Fasilitas:**

- . *Penginapan (2 hari 2 malam)*
- . *Memperoleh materi tertulis*
- . *Mendapat sertifikat*

(NB/UNAS/8/2006)

Kelima contoh kalimat (261–265) dapat disunting dengan lebih baik lagi sehingga menjadi sebuah kalimat yang efektif. Contoh (261) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau duplikasi bentuk kata benda *penulis-penulis*. Bentuk duplikasi kata benda dengan arti ‘tak tunggal’ atau ‘jamak’ tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(261a) *Pembahasan subtopik ini meliputi berbagai karya sastra yang menampilkan dimensi etnisitas sebagai persoalan utama dan dihasilkan oleh penulis dari berbagai latar belakang etnik*

yang berbeda, serta sumbangannya bagi pemerayaan sastra Indonesia.

Pada contoh (262) terdapat pemakaian unsur yang mubazir, yakni pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *buku-buku*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(262a) *Keadaan yang tidak menguntungkan ini semakin diperparah dengan tidak tertariknya para penerbit untuk masuk ke penerbitan buku ilmiah mengingat besarnya risiko tadi.*

Contoh (263) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *teori-teori*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(263a) *Apa peran teori sastra mutakhir dalam proses redefinisi ini?*

Pada contoh (264) terdapat pemakaian unsur yang mubazir, yakni pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *topik-topik*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(264a) *Kirimkan abstrak yang berkaitan dengan topik seminar ke email: susastra_fibui@yahoo.com, humas1@fib.ui.ac.id, <http://www.fib.ui.ac.id> atau fax no: 021-7270038 atau serahkan langsung ke sekretariat Departemen Susastra FIB UI, Gd. III. Lt. 1, FIB UI, Depok.*

Contoh (265) memperlihatkan adanya pemakaian unsur yang mubazir, yaitu pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *fasilitas-fasilitas*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan

menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(265a) **Fasilitas:**

- . *Penginapan (2 hari 2 malam)*
- . *Memperoleh materi tertulis*
- . *Mendapat sertifikat*

Berikut adalah contoh pemakaian unsur yang mubazir dalam brosur seminar nonbahasa dan pembahasannya.

(266) *Mereka melakukan berbagai usaha dalam rangka mengetahui, menggali, dan memanfaatkan sumber daya alam seperti pertanian, kelautan, kehutanan, peternakan, mineral gas alam, minyak, dan sebagainya.*

(NB/CIDES/8/2004)

(267) *Tidak hanya di ketiga bidang itu, tetapi juga di bidang pemasaran, manajemen, promosi dan lain-lainnya.*

(NB/IKAPI/6/2005)

(268) *Selain melaksanakan seminar, panitia juga memberi kesempatan kepada peserta luar negeri dan peserta luar Medan untuk mengunjungi tapak-tapak sejarah Pahlawan Nasional Sisingamanga XII di Kabupaten Tobasa/Taput.*

(NB/DKSU/3/2006)

(269) *Subtopik ini akan diharap dapat mengangkat permasalahan ini dengan mengambil contoh sejumlah karya sastra dalam bahasa lokal (bahasa daerah, bahasa nasional tertentu) maupun bahasa Inggris.* (NB/FIB UI/7/2006)

(270) *Makalah-makalah dalam subtopik ini dapat mengangkat persoalan dan kasus-kasus khusus dalam kesusasteraan berbagai negara atau daerah.* (NB/FIB UI/7/2006)

Kelima contoh kalimat (266–270) dapat disunting dengan lebih baik lagi sehingga menjadi sebuah kalimat yang baku dan apik. Unsur yang mubazir pada contoh (266) adalah pemakaian kata pewatas atau konjungtor perbandingan atau kemiripan *seperti* yang diikuti oleh kata *dan sebagainya*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya salah satu kata pewatas itu yang digunakan. Jika digunakan kata pewatas *seperti*, sebelum akhir kata rincian digunakan kata *dan*. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(266a) Mereka melakukan berbagai usaha dalam rangka mengetahui, menggali, dan memanfaatkan sumber daya alam, seperti pertanian, kelautan, kehutanan, peternakan, mineral gas alam, dan minyak.

(266b) Mereka melakukan berbagai usaha dalam rangka mengetahui, menggali, dan memanfaatkan sumber daya alam pertanian, kelautan, kehutanan, peternakan, mineral gas alam, minyak, dan sebagainya.

Unsur yang mubazir pada contoh (267) adalah pemakaian preposisi *di*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya kata tersebut tidak digunakan karena preposisi *di* dipakai untuk menandai 'tempat berada'. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(267a) Tidak hanya ketiga bidang itu, tetapi juga bidang pemasaran, manajemen, promosi dan lain-lainnya.

Unsur yang mubazir pada contoh (268) adalah pemakaian kata *peserta* yang didahului oleh kata penanda hubungan penambahan, yaitu *dan*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya kata tersebut tidak digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(268a) Selain melaksanakan seminar, panitia juga memberi kesempatan kepada **peserta** luar negeri dan luar Medan untuk mengunjungi tapak-tapak sejarah Pahlawan Nasional Sisingamanga XII di Kabupaten Tobasa/Taput.

Unsur yang mubazir pada contoh (269) adalah pemakaian preposisi *akan*. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya kata tersebut tidak digunakan karena preposisi *akan* dipakai untuk menandai makna 'penderita', maksudnya apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikuti preposisi menderita tindakan atau mengalami suatu keadaan. Verba *diharap* yang berfungsi sebagai predikat perlu diberi afiks, berupa sufiks *-kan* sehingga berupa penggabungan prefiks *di-* dan sufiks *-kan*. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(269a) Subtopik ini **diharapkan** dapat mengangkat permasalahan ini dengan mengambil contoh sejumlah karya sastra dalam bahasa lokal (bahasa daerah, bahasa nasional tertentu) maupun bahasa Inggris.

Pada contoh (270) Unsur yang mubazir adalah pemakaian kata ulang atau reduplikasi bentuk kata benda *makalah-makalah* dan *kasus-kasus*. Bentuk reduplikasi *kata benda dengan arti 'tak tunggal'* atau '*jamak*' tidak harus diungkapkan dengan pengulangan kata benda. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya bentuk dasar yang digunakan. Selain itu, terdapat pemakaian kata yang bersinonim secara bersama-sama. Kata *persoalan* dan *kasus-kasus* merupakan kata yang bersinonim. Dari segi keefektifan berbahasa, pemakaian kata yang bersinonim secara bersama-sama dapat menyebabkan salah satu unsur itu mubazir. Agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan menjadi efektif, sebaiknya salah satu unsur saja yang digunakan. Jadi yang baku strukturnya adalah sebagai berikut.

(270a) **Makalah** dalam subtopik ini dapat mengangkat *persoalan khusus dalam kesusasteraan berbagai negara atau daerah*.

(270b) **Makalah** dalam subtopik ini dapat mengangkat *kasus khusus dalam kesusasteraan berbagai negara atau daerah*.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis tentang brosur seminar mendeskripsikan hal berikut. Dari segi kelayakan stilistik, penelitian ini memperlihatkan tingginya frekuensi pemakaian diksi ragam formal bahasa, yaitu 70% yang terdiri atas 45% pemakaian diksi ragam formal dalam dalam brosur seminar bahasa dan 25% pemakaian diksi ragam formal dalam dalam brosur seminar non-bahasa. Hal ini terbukti dengan tingginya pemakaian diksi ragam formal oleh penulis brosur yang tampil secara eksplisit, baik yang berfungsi mengisi slot unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan kalimat. Sementara itu, pemakaian ragam takformal ditandai dengan tingginya frekuensi pemakaian unsur bahasa asing. Jika dikaitkan dengan situasi kebahasaan yang resmi, temuan memperlihatkan bahwa presentase pemakaian diksi ragam formal lebih tinggi daripada ragam takformal. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan resminya faktor situasi pemakaian ragam tersebut, yakni topik pembicaraan dan partisipan. (pembaca brosur seminar yang sangat heterogen).

Temuan penelitian dalam pemakaian ragam cakapan memperlihatkan bahwa unsur vokatif ragam formal memarkahi data penelitian ini. Unsur vokatif yang digunakan secara dominan (38,8%) dalam penelitian ini adalah bentuk penyapa *peserta* atau *peserta asing*. Dari segi pemakaian kata yang tepat dan cermat, diksi dalam penelitian ini diwarnai oleh pemakaian kata denotatif, konotatif, konkret, abstrak, umum, khusus, dan unsur yang mubazir. Frekuensi pemakaian kata denotatif dalam penelitian ini lebih tinggi (92,8%) dibandingkan dengan kata konotatif berupa majas personifikasi (7,2%). Pemakaian majas cenderung sedikit pada topik pembicaraan yang bersifat resmi.

Frekuensi pemakaian kata konkret (79,9%) dalam data penelitian ini lebih dominan daripada kata abstrak (20,1%). Pemakaian kata konkret yang dominan itu membuat tulisan lebih cermat, mudah dipahami, dan efektif. Sementara itu, pemakaian kata khusus (52,8%)

lebih dominan daripada kata umum (47,2%) dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini diwarnai juga unsur yang mubazir. Pemakaian unsur yang mubazir tampak dominan dalam penelitian brosur seminar nonbahasa, yaitu 6%. Dalam brosur seminar bahasa ditemukan juga pemakaian unsur yang mubazir , yaitu 1%.

5.2 Saran

Masalah bahasa Indonesia ragam tulis dalam brosur seminar yang dibahas dalam penelitian ini adalah subbagian dalam tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Jelasnya, tataran sintaksis belum diteliti secara tuntas. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut. Dengan adanya penelitian lebih lanjut, diharapkan temuannya dapat dipergunakan untuk keperluan pembinaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1992. *Seri Penyuluhan 3: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1939. *Language in Contact : Finding and Problems*. The Hague: Mouton.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 1999/2000. "Gender dalam Diksi Novel Indonesia": Kasus Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Aus*. Laporan Penelitian Rutin Mandiri. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasjim, Nafron. 1993. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1975–1993*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Wati. 1998. "Diksi dalam Brosur Pariwisata". Makalah Seminar Nasional Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) VII di Semarang.

- Lumintaintang, Yayah B. 1988. *Interferensi Sintaksis Bahasa Anak-Anak dari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1992. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Kanak-Kanak" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IX Nomor 5 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintaintang, Yayah B. *et al.* 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Luxemburg, Jan van, *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Mackey, William F. 1968; 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman . Editor. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Mardiarsito, L. *et al.* 1985. *Kamus Praktis Jawa--Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Maryani, *et al.* 1993. "Interferensi Bahasa Asing ke dalam Teks Terjemahan Bahasa Indonesia: Kasus Bahasa Inggris". Laporan Penelitian Rutin Mandiri. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- , 1989. *Kembara Bahasa*. C. Ruddyanto (Penyunting). Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan ke-4. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Samarin, William, J. 1966. *Field Linguistic: A Guide Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi Kedua. Surakarta: Henary Offset.
- Tim Penyusun. 1995/1996. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, G.W. 1975. *Stylistics*. Harmondswort: Penguin Books.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wray, Alison et al. 1998. *Project in Linguistics a Practical Guide to Researching Language*. London: Arnorld.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penelitian diksi dalam bahasa Indonesia ragam tulis tentang brosur seminar mendeskripsikan pemakaian kata yang layak dan kata yang tepat serta cermat. Dari segi kelayakan stilistik, penelitian ini memperlihatkan tingginya frekuensi pemakaian diksi ragam formal dan brosur seminar bahasa. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan resminya faktor situasi pemakaian ragam tersebut, yakni topik pembicaraan dan partisipan (pembaca brosur seminar yang sangat heterogen). Hal ini terbukti dengan tingginya pemakaian diksi ragam formal oleh penulis brosur yang tampil secara eksplisit, baik yang berfungsi mengisi slot unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan kalimat. Sementara itu, pemakaian ragam takformal ditandai oleh pemakaian unsur bahasa asing. Pemakaian ragam cakapan dalam penelitian ini dimarkahi oleh unsur vokatif ragam formal, yaitu bentuk penyapa *peserta* atau *peserta asing*.

Dari segi pemakaian kata yang tepat dan cermat, diksi dalam penelitian ini diwarnai oleh pemakaian kata denotatif, konotatif, konkret, abstrak, umum, khusus, dan unsur yang mubazir. Frekuensi pemakaian kata denotatif, konkret, dan khusus lebih dominan dibandingkan dengan kata konotatif (yang berupa majas personifikasi), abstrak, dan umum. Pemakaian unsur yang mubazir tampak dominan dalam penelitian brosur seminar nonbahasa.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-788-3